

HASIL PENELITIAN

**PENGARUH KEBIJAKAN BENIH BERBASIS TEKNOLOGI TERHADAP
PERKEMBANGAN WILAYAH DI KABUPATEN BANTAENG
(STUDI KASUS KECAMATAN PA'JUKUKANG)**



Oleh

MEGAWATI

NIM. 60800111046

**JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.



Samata-Gowa,

Penyusun,

Megawati

NIM: 60800111046

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Pengaruh Kebijakan Benih Berbasis Teknologi Terhadap
Perkembangan Wilayah Di Kabupaten Bantaeng
(Studi Kasus Kecamatan Pa'jukukang)

Nama Mahasiswa : Megawati

NIM : 60800111046

Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas : Sains dan Teknologi

Disetujui Komisi Pembimbing

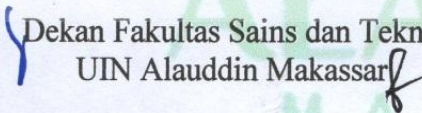
Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Ir. Hasan Hasyim, M.Si


Dr. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si

Mengetahui


Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar

Ketua Jurusan Teknik
Perencanaan Wilayah dan Kota


Prof. Dr. H. ARIFUDDIN, M. Ag
NIP. 19691205 199003 1 001


Dr. MUHAMMAD ANSHAR, S.Pt., M.Si
NIP. 19760603 03200212 1 005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Pengaruh Kebijakan Benih Berbasis Teknologi Terhadap Perkembangan Wilayah Di Kabupaten Bantaeng (studi kasus Kecamatan Pa'jukukang) yang disusun oleh Megawati, NIM: 60800111046, mahasiswa Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 28 Maret 2016 M, bertepatan dengan 19 Jumadil Akhir 1437 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Teknik dalam Ilmu Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota.

Makassar, 31 Agustus 2016 M.
28 Dzulkaidah 1437 H.

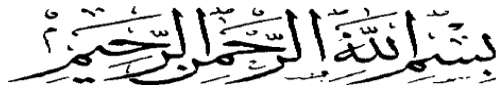
DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Dr. Muhammad Anshar, SPt.M.Si	(.....)
Sekretaris	: Risma Handayani, S. Ip. M. Si	(.....)
Munaqisy I	: Nursyam AS, ST, M. Si	(.....)
Munaqisy II	: Ir. Mahmuddin, M.Si, M.H	(.....)
Munaqisy III	: Dr. Muhammad Sabir, M.Ag	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Ir. Hasan Hasyim, M.	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Muhammad Anshar, S.Pt, M.Si	(.....)

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar.

Prof. Dr. H. ARIFUDDIN, M. Ag
NIP. 19691205 199003 1 001

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan nikmat kesehatan dan hikmat kepada penulis sehingga hasil penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.

Skripsi ini berjudul ***"Pengaruh Kebijakan Benih Berbasis Teknologi Terhadap Perkembangan Wilayah Di Kabupaten Bantaeng (Studi Kasus : Kabupaten Pa'jukukang)"***, disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Penyelesaian penulisan skripsi ini penulis telah berupaya semaksimal mungkin, namun penulis menyadari masih banyak kekurangannya, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca demi sempurnanya skripsi ini. Olehnya karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Arifuddin, M.Ag selaku dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah bersedia memberikan izin untuk melaksanakan penelitian sebagai sala satu tahap penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si selaku ketua jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK) yang sekaligus pembimbing II yang telah

banyak membantu, membimbing dan mengarahkan penulis dengan sabar dan tulus sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

3. Bapak Dr. Ir. Hasan Hasyim, M.Si., MH selaku Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing dengan sabar dan ikhlas baik dalam pelaksanaan penelitian sampai penulisan skripsi ini.
4. Kepada kedua orangtua yang selalu memberikan do'a dan motivasi baik dalam keadaan suka maupun duka.
5. Semua rekan mahasiswa Fakultas sains dan teknologi jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
6. Semua pihak yang berpartisipasi baik langsung maupun tidak, dalam penyusunan skripsi ini.

Demikian ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan. Semoga bantuannya dapat dinilai ibadah oleh Allah SWT, dan semoga karya yang sederhana ini berguna dan bermanfaat bagi para peneliti dan mahasiswa serta perkembangan ilmu pada umumnya dan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK).

Makassar, 30 Agustus 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERYATAAN KEASLIAAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Ruang Lingkup Penelitian	7
1. Ruang Lingkup Materi	7
2. Ruang Lingkup Wilayah.....	8
F. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengertian Pengembangan Wilayah	10
B. Pengembangan Wilayah Menurut Para Ahli.....	13
C. Konsep pendekatan Pembangunan Desa	17
D. Wilayah sebagai Suatu Elemen Struktur Spasial	22
1. Problem Utama Ekonomi Regional	22
2. Pertumbuhan ekonomi Regional.....	25
3. Pengembangan Konsep Tata Ruang Ekonomi	28
E. Pengertian Sumber Daya	28
F. Standar Pendapatan	31
G. Pengertian Benih	32
H. Jenis/Varietas, Kelas Benih dan Standart Sertifikasi	34
I. Pengolahan Benih	39
J. Ketersediaan Benih	53
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	54
B. Lokasi Penelitian.....	54

C. Jenis dan Sumber Data	55
1. Jenis Data	55
2. Sumber Data.....	55
D. Metode Pengumpulan Data	56
1. Observasi Lapangan	56
2. Kuesioner	56
3. Wawancara.....	56
E. Populasi dan sampel.....	57
1. Populasi.....	57
2. Sampel.....	57
F. Variabel Penelitian.....	58
G. Teknik Analisis Data.....	59
H. Definisi Operasional.....	61
I. Kerangka Fikir	63

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Bantaeng	64
1. Kondisi Geografis dan Administratif.....	64
2. Kondisi Topografi dan Kemiringan Lereng	66
3. Kondisi Geologi dan tanah	67
4. Kondisi Klimatologi.....	68
5. Kondisi Hidrologi	70
6. Luas Potensi lahan	72
7. Jumlah Kependudukan dan Kepadatan Penduduk	72
B. Gambaran Umum Kecamatan Pa'jukukang.....	73
1. Kondisi Geografis dan Administratif.....	73
2. Sarana dan Prasarana.....	76
3. Penggunaan Lahan	83
4. Potensi Pertanian di Kecamatan Pa'jukukang.....	84
C. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	84
D. Analisis Dengan Pendekatan Kuantitatif	87
1 Interpretasi Hasil	87
2. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (uji T).....	89
3. Pengujian Koefisien Regresi Variabel Ketersediaan Benih....	90
4. Pengujian Koefisien Regresi Variabel Teknologi Pengolahan	91
5. Persamaan Regresi Berganda.....	93
E. Analisis Dengan Pendekatan Kualitatif.....	95

F. Analisis Pengaruh Benih Berbasis Teknologi Terhadap Perkembangan Wilayah.....	96
G. Strategi Yang Dapat Digunakan Untuk Pengembangan Benih Berbasis Teknologi Di Desa Biangkeke.....	103

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	104
B. Saran	104



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 M A K A S S A R

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Jumlah Penduduk Dan Jumlah Petani Di Desa Biangkeke.....	58
Tabel 3.2	Jumlah sampel Petani di Desa Biangkeke.....	58
Tabel 4.1	Nama Ibu Kota Kecamatan Dan Presentase Terhadap Luas Kabupaten.....	66
Tabel 4.2	Rata-rata Jumlah Hari Hujan dan Curah Hujan Setiap Bulan Kabupaten Bantaeng Tahun 2014.....	69
Tabel 4.3	Nama dan Panjang Sungai di Kabupaten Bantaeng.....	71
Tabel 4.4	Luas Lahan Kabupaten Bantaeng menurut Penggunaannya Tahun 2014.....	72
Tabel 4.5	Tingkat Kepadatan Penduduk Kabupaten Bantaeng Menurut Kecamatan Tahun 2014.....	73
Tabel 4.6	Wilayah Administrasi dan Kependudukan di Kecamatan Pa'jukukang Tahun 2014	75
Tabel 4.7	Jumlah Sarana Kesehatan menurut Desa di Kecamatan Pa'jukukang Tahun 201.....	77
Tabel 4.8	Sarana Pendidikan menurut Desa di Kecamatan Pa'jukukang Tahun 2014.....	78
Tabel 4.9	Sarana Peribadatan di Kecamatan Pa'jukukang Tahun 2014.....	79
Tabel 4.10	Sarana Perdagangan di Kecamatan Pa'jukukang Tahun 2014.....	80
Tabel 4.11	Sarana Olahraga Dirinci Menurut Jenisnya Di Kecamatan Pa'jukukang Tahun 2014.....	80
Tabel 4.12	Jumlah Penduduk Dan Jumlah Petani di Desa Biangkeke Tahun 2014.....	78
Tabel 4.13	ModelSummary ^b	87
Tabel 4.14	ANOVA ^b	88
Tabel 4.15	Coefficients ^a	90
Tabel 4.16	Pengaruh Ketersediaan Benih Terhadap Pendapatan Masyarakat Tahun 2015.....	94
Tabel 4.17	Teknologi Pengolahan Terhadap Pendapatan Masyarakat Tahun 2015.....	94
Tabel 4.18	Hasil Kousener Mengenai Kebijakan Benih Berbasis Teknologi Terhadap {endapatan Masyarakat.....	96

Nama : Megawati
Nim : 60800111046
Judul Skripsi : “Pengaruh Kebijakan Benih Berbasis TeknlgI Terhadap Perkembangan wilayah di Kabupetn Bantaeng (Studi Kasus: Kecamatan Pa’jukukang)”

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Pengaruh Benih Berbasis Teknologi Terhadap Perkembangan Wilayah di Kecamatan Pa’jukukang Kabupaten Bantaeng.

Penelitian ini menggunakan survey dengan pendekatan deskripti kualitatif dan kuantitatif. penelitian kualitatif merupakan penelitian non matematis dengan proses menghasilkan data-data dari hasil penemuan berupa pengamatan, survey maupun wawancara. Penelitian Kuantitatif merupakan jenis penelitian dengan menggunakan data-data tabulasi, data angka sebagai bahan pembandingan maupun bahan rujukan dalam menganalisis secara deskriptif.

Penelitian ini dilakukan terhadap sejumlah individu atau unit, baik secara sensus, maupun dengan sampel. Adanya kebijakan serta pengaruhnya terhadap perkembangan wilayah diidentifikasi dengan pendekatan deskripti kualitatif (survey) yang kemudian dideskripsikan berdasarkan kondisi lapangan dan teori terkait.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Benih Berbasis Teknologi sangat berpotensi untuk terus dikembangkan karena memberikan pengaruh terhadap Pendapatan Masyarakat di desa biangkeke kecamatan pa’jukukang Kabupaten Bantaeng. (2) Benih Berbasis Teknologi berpengaruh terhadap peningkatan Pendapatan Masyarakat. Dan memberikan kontribusi terhadap perkembangan wilayah di desa biangkeke kecamatan pa’jukukang Kabupaten Bantaeng.

Kata Kunci : *Perkembangan, Kebijakan, Benih Berbasis Teknologi, Pengembangan Wilayah*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengembangan wilayah pada kawasan perdesaan harus dipandang sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan kawasan perkotaan. Pemahaman yang menyeluruh dan tidak dikotomis ini menjadi penting dan mendasar dalam penyusunan peraturan atau aturan main yang berkaitan dengan perdesaan maupun perkotaan, agar terjadi sinergi dan keseimbangan perlakuan wilayah, khususnya oleh pelaku pembangunan (Rahardjo A. 2007).

Kesenjangan antara kawasan perkotaan dan perdesaan serta kemiskinan di perdesaan telah mendorong upaya-upaya pembangunan di kawasan perdesaan. Meskipun demikian, pendekatan pengembangan kawasan perdesaan seringkali dipisahkan dari kawasan perkotaan. Hal ini telah mengakibatkan terjadinya proses urban bias yaitu pengembangan kawasan perdesaan yang pada awalnya ditujukan untuk meningkatkan kawasan kesejahteraan masyarakat perdesaan malah berakibat sebaliknya yaitu tersedotnya potensi perdesaan ke perkotaan baik dari sisi sumber daya manusia, alam, bahkan modal (M. Douglas,1989).

Kesenjangan penghidupan antara masyarakat yang bermukim di pedesaan dengan masyarakat yang bermukim di perkotaan salah satu penyebabnya adalah dari sisi tingkat pendapatan yang begitu signifikan perbedaanya. Pengelolaan hasil-hasil pertanian atau tata niaganya cukup

merugikan petani. Faktor pemasaran dan sarana prasana transportasi merupakan kendala utama (S. Pranoto, 2005)

Kebijakan Pemerintah dalam pembangunan di bidang Pertanian khususnya tanaman pangan bertujuan melestarikan swasembada beras swasembada jagung, kedelai serta tanaman pangan lainnya. Untuk mencapai tujuan ini diperlukan dukungan ketersediaan benih bermutu dari varietas unggul yang memadai baik kualitas maupun kuantitasnya. Oleh karena itu upaya pengadaan benih perlu terus ditingkatkan dan dimantapkan untuk mengantisipasi kebutuhan yang semakin meningkat. Dalam hal ini kegiatan sertifikasi benih, pelabelan, pengawasan pemasaran dan pengujian benih Laboratoris mempunyai peran yang besar. Disadari besarnya peran kegiatan pengawasan mutu dan sertifikasi benih dalam upaya pengadaan benih bermutu maka Pemerintah sejak tahun 1971 telah melaksanakan berbagai peraturan diantaranya sebagai berikut:

- Keputusan Presiden No. 22 Tahun 1971 tentang pembentukan Perum Sang Hyang Seri, yang ditugaskan untuk menghasilkan benih padi dan benih- benih lainnya yang bersertifikat.
- Pembentukan Badan Benih Nasional sebagai Penasehat Menteri Pertanian dalam bidang perbenihan.
- Pembentukan Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB) yang bertugas untuk melaksanakan sertifikasi, pengawasan pemasaran dan pengujian benih laboratoris.

Penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, menyediakan sumber pangan dan bahan baku industri/biofuel, pemicu pertumbuhan ekonomi di pedesaan, perolehan devisa, maupun sumbangan tidak langsung melalui penciptaan kondisi kondusif bagi pelaksanaan pembangunan dan hubungan sinergis dengan sektor lain. Dengan demikian, sektor pertanian masih tetap akan berperan besar dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Belajar dari pengalaman masa lalu dan kondisi yang dihadapi saat ini, sudah selayaknya sektor pertanian menjadi sektor unggulan dalam menyusun strategi pembangunan nasional. Sektor pertanian haruslah diposisikan sebagai sektor andalan perekonomian nasional. Revitalisasi Pertanian dan Perdesaan, Seperti halnya di jelaskan dalam kitab suci Al-Quran surah An-Naba ayat 14-16 mengenai biji-bijian/benih.

وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً مُّجْجًا ۖ لِّنُخْرِجَ بِهِ حَبًّا وَنَبَاتًا ۖ وَجَنَّاتٍ أَلْفَافًا ﴿١٦﴾

Terjemahannya:

Dari kami turunkan dari awan air banyak yang tercurah, supaya kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan dan kebun-kebun yang lebat.

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa Allah telah mengatur dan menciptakan sedemikian rupa keadaan bumi untuk kehidupan manusia di dalamnya, termasuk diturunkannya air dari awan untuk menumbuhkan biji-bijian dan tumbuh tumbuhan dan kebun-kebun yang lebat.

Dapat disimpulkan bahwa dalam Al-Qur'an Allah SWT telah mengatur tentang semua kehidupan manusia di bumi sebagaimana Allah menciptakan siang untuk mencari nafkah, menciptakan, matahari sebagai pelita dan menciptakan langit 7 (tujuh) susun diatas bumi. Kemudian menciptakan biji-bijian/benih dan menumbuhkannya dengan air dari awan dan kebun-kebun yang lebat untuk manusia bertahan hidup, semua itu adalah tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah SWT.

Kabupaten Bantaeng terletak dibagian selatan Provinsi Sulawesi Selatan dengan jarak kira-kira 120 km dari Kota Makassar ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan. Secara geografis Kabupaten Bantaeng terletak pada 05-°21'15" LS sampai 05°34'3" LS dan 119°51'07" BT sampai 120°51'07"BT. Membentang antara Laut Flores dan Gunung Lompo Battang, dengan ketinggian dari permukaan laut 0 sampai ketinggian lebih dari 100 m dengan panjang pantai 21,5 km.

Bantaeng sebagai salah satu Kabupaten di Sulawesi Selatan yang mengalami perkembangan, salah satunya dibidang pertanian. Swasembada pangan menjadi target utama dalam pembangunan sektor pertanian secara nasional di Kabupaten Bantaeng. Karena itu semua daerah melakukan inovasi untuk mencapai target itu. Kabupaten Bantaeng memiliki luas 395,85 km² sangat potensi untuk usaha di sektor – sektor pertanian.

Keterbatasan lahan menjadi kendala dalam upaya peningkatan produksi. Selain itu kualitas benih yang tidak sesuai dengan agrolimat lahan di masing-

masing wilayah serta kelangkaan pupuk yang dialami petani juga menjadi persoalan umum dalam pembangunan pertanian. Alhasil, banyak petani asal Kabupaten Bantaeng yang terpaksa meninggalkan daerah untuk guna mencari nafkah di daerah lain hingga beberapa masyarakat menjadi TKI di Negara tetangga seperti Malaysia.

Pemerintah Kabupaten Bantaeng di Tahun 2009 telah menggulirkan kebijakan benih berbasis teknologi, kebijakan ini adalah pembaharuan Peraturan Daerah Kabupaten Bantaeng Nomor 26 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi, Kedudukan, Tugas Pokok dan Fungsi Dinas-Dinas Daerah kemudian diperbaharui sebagaimana Peraturan Daerah Kabupaten Bantaeng Nomor 2 Tahun 2009 dan dalam rangka penyelenggaraan tugas Dinas Pertanian Dan Peternakan dibidang tanaman pangan serta untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat pertanian dalam rangka pelaksanaan untuk Pelaksanaan Teknis Dinas (UPTD) Balai Benih Daerah Tanaman Pangan Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Bantaeng.

Kebijakan Benih Berbasis Teknologi ini diharapkan mendorong peningkatan produksi hasil pertanian, pemenuhan pangan lokal dan regional, dan dapat memberikan keuntungan bagi para petani dalam peningkatan taraf hidupnya kemudian dapat mendukung perkembangan perekonomian kabupaten bantaeng yang bisa berdampak positif terhadap perkembangan wilayah di Kabupaten Bantaeng.

Tahun 2009 awal digulirkannya Kebijakan Benih Berbasis Teknologi oleh Pemerintah Kabupaten Banteng hasil pertanian mengalami peningkatan dari 795.08 Ton, tahun 2010 meningkat menjadi 911.96 Ton, tahun 2011 = 1,070.53 Ton tahun 2012 = 1,196.14 Ton.

Hasil produksi pertanian terus meningkat dari tahun ke tahun namun hal ini belum mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan dan memberikan dampak terhadap perkembangan wilayah di Kabupaten Banteng. Hal ini Berdasarkan Data Badan Statisti tahun 2014, Kecamatan Pa'jukukang tercatat sebagai Kecamatan dengan jumlah keluarga miskin terbesar di Kabupaten Banteng yaitu dengan 3.752 Kepala Keluarga. Berdasarkan pada hal tersebut diperlukan suatu penelitian dengan judul **"Pengaruh Kebijakan Benih Berbasis Teknologi Terhadap Perkembangan Wilayah"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, diketahui bahwa dengan adanya **Kebijakan Benih Berbasis Teknologi** belum mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan di Kecamatan Pa'jukukang substansi masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah Bagaimana Pengaruh Benih Berbasis Teknologi Terhadap Perkembangan Wilayah Di Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Banteng?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan latar belakang adalah untuk mengetahui Bagaimana Pengaruh Benih Berbasis Teknologi Terhadap Perkembangan Wilayah di Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bahan masukan rekomendasi bagi pemerintah secara khusus institusi terkait Pengaruh Benih Berbasis Teknologi Terhadap Perkembangan Wilayah di Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng.
2. Bahan masukan bagi pengembangan ilmu bagi peneliti-peneliti yang berminat dalam melakukan penelitian Perencanaan Pengembangan Wilayah.
3. Sebagai masukan terhadap pemerintah Kabupaten Bantaeng.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini terdiri atas ruang lingkup materi dan wilayah. Ruang lingkup materi bertujuan membatasi materi pembahasan yang berkaitan dengan identifikasi wilayah penelitian. Sedangkan ruang lingkup spasial membatasi ruang lingkup wilayah kajian.

1. Ruang lingkup materi

Mengingat rumusan masalah diatas, maka perlu adanya batasan penelitian agar pembahasan dapat lebih terarah dan efesien yakni mengungkapkan dan mengkaji Pengaruh Benih Berbasis Teknologi Terhadap Perkembang Wilayah.

2. Ruang lingkup wilayah

Kawasan dalam penelitian ini adalah kawasan pertanian di Kabupaten Bantaeng Kecamatan Pa'jukukang yang merupakan objek utama penelitian.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini pembahasan dilakukan dengan sistematika guna memudahkan dalam penganalisaan, dimana sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam pembahasan ini membahas tentang pendahuluan yang mengemukakan tentang latar belakang, rumusan masalah, maksud dan tujuan, ruang lingkup pembahasan, serta sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka yang menguraikan tentang kumpulan ringkasan dari studi-studi yang dilakukan terhadap berbagai sumber literatur yang dapat mendukung penulisan pembahasan ini meliputi: Beberapa pembahasan tentang Benih Berbasis Teknologi, Perangaruh Benih Berbasis Teknologi Terhadap Perkembangan Wilayah.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang metodologi penelitian

yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi sampel teknik pengumpulan data, metode analisis, variabel penelitian, defenisi operasional serta kerangka penulisan.

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan tentang gambaran umum wilayah penelitian serta pembahasan dari hasil metode analisis yang digunakan.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Pengertian Pengembangan Wilayah*

Pengembangan wilayah merupakan strategi memanfaatkan dan mengkombinasikan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan tantangan) yang ada sebagai potensi dan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produksi wilayah akan barang dan jasa yang merupakan fungsi dari kebutuhan baik secara internal maupun eksternal wilayah. Faktor internal ini berupa sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya teknologi, sedangkan faktor eksternal dapat berupa peluang dan ancaman yang muncul seiring dengan interaksinya dengan wilayah lain.

Dalam Undang-Undang Nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang, wilayah adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur yang terkait kepadanya yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan atau aspek fungsional. Menurut Rustiadi, *et al.* (2011) wilayah dapat didefinisikan sebagai unit geografis dengan batas-batas spesifik tertentu di mana komponen-komponen wilayah tersebut satu sama lain saling berinteraksi secara fungsional. Sehingga batasan wilayah tidaklah selalu bersifat fisik dan pasti tetapi seringkali bersifat dinamis. Komponen - komponen wilayah mencakup komponen biofisik alam, sumberdaya buatan (infrastruktur), manusia serta bentuk-bentuk kelembagaan.

Dengan demikian istilah wilayah menekankan interaksi antar manusia dengan sumberdaya - sumberdaya lainnya yang ada di dalam suatu batasan unit geografis tertentu.

Konsep wilayah yang paling klasik (Hagget, Cliff dan Frey, 1977 dalam Rustiadi *et al.*, 2011) mengenai tipologi wilayah, mengklasifikasikan konsep wilayah ke dalam tiga kategori, yaitu: (1) wilayah homogeny (*uniform/homogenous region*); (2) wilayah nodal (*nodal region*); dan (3) wilayah perencanaan (*planning region atau programming region*). Sejalan dengan klasifikasi tersebut, (Glason, 1974 dalam Tarigan, 2010) berdasarkan fase kemajuan perekonomian mengklasifikasikan region/wilayah menjadi:

1. Fase pertama yaitu wilayah formal yang berkenaan dengan keseragaman/*homogenitas*. Wilayah formal adalah suatu wilayah geografik yang seragam menurut kriteria tertentu, seperti keadaan fisik geografi, ekonomi, sosial dan politik.
2. Fase kedua yaitu wilayah fungsional yang berkenaan dengan koherensi dan interdependensi fungsional, saling hubungan antar bagian-bagian dalam wilayah tersebut. Kadang juga disebut wilayah nodal atau *polarized region* dan terdiri dari satuan-satuan yang heterogen, seperti desa-kota yang secara fungsional saling berkaitan.
3. Fase ketiga yaitu wilayah perencanaan yang memperlihatkan koherensi atau kesatuan keputusan-keputusan ekonomi. Menurut Saefulhakim, dkk (2002:10) wilayah adalah satu kesatuan unit geografis yang antar bagiannya

mempunyai keterkaitan secara fungsional. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan pewilayahan (penyusunan wilayah) adalah pendelineasian unit geografis berdasarkan kedekatan, kemiripan, atau intensitas hubungan fungsional berkaitan (tolong menolong, bantu membantu, lindung melindungi) antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya. Wilayah Pengembangan adalah pewilayahan untuk tujuan pengembangan, pembangunan/*development*.

Tujuan-tujuan pembangunan terkait dengan lima kata kunci, yaitu: (1) pertumbuhan; (2) penguatan keterkaitan; (3) keberimbangan; (4) kemandirian; dan (5) keberlanjutan. Sedangkan konsep wilayah perencanaan adalah wilayah yang dibatasi berdasarkan kenyataan sifat-sifat tertentu pada wilayah tersebut yang bisa bersifat alamiah maupun non alamiah yang sedemikian rupa sehingga perlu direncanakan dalam kesatuan wilayah perencanaan.

Pembangunan merupakan upaya yang sistematis dan berkesinambungan untuk menciptakan keadaan yang dapat menyediakan berbagai alternatif yang sah bagi pencapaian aspirasi setiap warga yang paling humanistik. Sedangkan menurut Anwar (2005) pembangunan wilayah dilakukan untuk mencapai tujuan pembangunan wilayah yang mencakup aspek-aspek pertumbuhan, pemerataan dan keberlanjutan yang berdimensi lokasi dalam ruang dan berkaitan dengan aspek sosial ekonomi wilayah. Pengertian pembangunan dalam sejarah dan strateginya telah mengalami evolusi perubahan, mulai dari strategi pembangunan yang menekankan kepada pertumbuhan ekonomi, kemudian

pertumbuhan dan kesempatan kerja, pertumbuhan dan pemerataan, penekanan kepada kebutuhan dasar (*basic need approach*), pertumbuhan dan lingkungan hidup, dan pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*).

B. Pengembangan Wilayah Menurut Para Ahli

Pendekatan yang diterapkan dalam pengembangan wilayah di Indonesia sangat beragam karena dipengaruhi oleh perkembangan teori dan model pengembangan wilayah serta tatanan social - ekonomi, sistem pemerintahan dan administrasi pembangunan. Pendekatan yang mengutamakan pertumbuhan tanpa memperhatikan lingkungan, bahkan akan menghambat pertumbuhan itu sendiri (Direktorat Jenderal Penataan Ruang, 2003). Pengembangan wilayah dengan memperhatikan potensi pertumbuhan akan membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan melalui penyebaran penduduk lebih rasional, meningkatkan kesempatan kerja dan produktifitas (Mercado, 2002).

Menurut Alkadri (2001) pengembangan adalah kemampuan yang ditentukan oleh apa yang dapat dilakukan dengan apa yang dimiliki untuk meningkatkan kualitas hidup. Kata pengembangan identik dengan keinginan menuju perbaikan kondisi disertai kemampuan untuk mewujudkannya. Pendapat lain bahwa pengembangan adalah suatu proses untuk mengubah potensi yang terbatas sehingga mempengaruhi timbulnya potensi yang baru, dalam hal ini termasuk mencari peluang yang ada dalam kelompok-kelompok yang berbeda yang tidak semuanya mempunyai potensi yang sama (Budiharsono, 2002). Prod'homme dalam Alkadri (2001) mendefinisikan pengembangan wilayah sebagai program

yang menyeluruh dan terpadu dari semua kegiatan dengan memperhitungkan sumber daya yang ada dan kontribusinya pada pembangunan suatu wilayah. Pendapat lain menyebutkan pengembangan wilayah adalah upaya untuk memacu perkembangan sosial ekonomi, mengurangi kesenjangan antar wilayah dan menjaga kelestarian lingkungan hidup pada suatu wilayah.

Pengembangan wilayah sangat diperlukan karena kondisi sosial ekonomi, budaya dan geografis yang berbeda antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Pada dasarnya pengembangan wilayah harus disesuaikan dengan kondisi, potensi dan permasalahan wilayah yang bersangkutan (Riyadi *dalam* Ambardi dan Socia, 2002). Lebih jelas Zen dalam Alkadri (2001) menggambarkan tentang pengembangan wilayah sebagai hubungan yang harmonis antara sumber daya alam, manusia, dan teknologi dengan memperhitungkan daya tampung lingkungan dalam memberdayakan masyarakat.

Pada umumnya pengembangan wilayah mengacu pada perubahan produktivitas wilayah, yang diukur dengan peningkatan populasi penduduk, kesempatan kerja, tingkat pendapatan, dan nilai tambah industri pengolahan. Selain definisi ekonomi, pengembangan wilayah mengacu pada pengembangan sosial, berupa aktivitas kesehatan, pendidikan, kualitas lingkungan, kesejahteraan dan lainnya. Pengembangan wilayah lebih menekankan pada adanya perbaikan wilayah secara bertahap dari kondisi yang kurang berkembang menjadi berkembang, dalam hal ini pengembangan wilayah tidak berkaitan dengan eksploitasi wilayah.

Tujuan pengembangan wilayah mengandung 2 (dua) sisi yang saling berkaitan yaitu sisi sosial dan ekonomis. Dengan kata lain pengembangan wilayah adalah merupakan upaya memberikan kesejahteraan ditandai dengan peningkatan pendapatan dan kualitas hidup masyarakat, misalnya menciptakan pusat-pusat produksi, memberikan kemudahan prasarana dan pelayanan logistik dan sebagainya (Tri Utomo, 2001). Pengembangan wilayah dalam jangka panjang lebih ditekankan pada pengenalan potensi sumber daya alam dan potensi pengembangan lokal wilayah yang mampu mendukung (menghasilkan) pertumbuhan ekonomi, dan kesejahteraan sosial masyarakat, termasuk pengentasan kemiskinan/peningkatan pendapatan, serta upaya mengatasi kendala pembangunan yang ada di daerah dalam rangka mencapai tujuan pembangunan. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dalam rencana pembangunan nasional, pengembangan wilayah lebih ditekankan pada penyusunan paket pengembangan wilayah terpadu dengan mengenali sektor strategis (potensial) yang perlu dikembangkan di suatu wilayah (Friedmann & Allonso, 2008).

Sedangkan pengembangan wilayah sangat dipengaruhi oleh komponen-komponen tertentu seperti (Friedman *and* Allonso, 2008):

1. Sumber daya alam (SDA). Merupakan kekuatan alam yang dimiliki wilayah tersebut seperti lahan pertanian, hutan, bahan galian, tambang dan sebagainya. Sumber daya lokal harus dikembangkan untuk dapat meningkatkan daya saing wilayah tersebut.

2. Pemasaran. Merupakan tempat memasarkan produk yang dihasilkan suatu wilayah sehingga wilayah dapat berkembang.
3. Tenaga kerja/sumber daya manusia (SDM) Tenaga kerja berperan dalam pengembangan wilayah sebagai pengolah sumber daya yang ada.
4. Investasi. Semua kegiatan dalam pengembangan wilayah tidak terlepas dari adanya investasi modal. Investasi akan masuk ke dalam suatu wilayah yang memiliki kondisi kondusif bagi penanaman modal.
5. Kebijakan Pemerintah. Pemerintah merupakan elemen pengarah pengembangan wilayah. Pemerintah yang berkapasitas akan dapat mewujudkan pengembangan wilayah yang efisien karena sifatnya sebagai katalisator pembangunan.
6. Transportasi dan Komunikasi. Transportasi dan komunikasi berperan sebagai media pendukung yang menghubungkan wilayah satu dengan wilayah lainnya. Interaksi antara wilayah seperti aliran barang, jasa dan informasi akan sangat berpengaruh bagi tumbuh kembangnya suatu wilayah.
7. Teknologi. Kemampuan teknologi berpengaruh terhadap pemanfaatan sumber daya wilayah melalui peningkatan output produksi dan keefektifan kinerja sektor-sektor perekonomian wilayah.

Pengembangan wilayah adalah upaya pembangunan dalam suatu wilayah administratif atau kawasan tertentu agar tercapai kesejahteraan (*people property*) melalui pemanfaatan peluang-peluang dan pemanfaatan sumber daya secara optimal, efisien, sinergi dan berkelanjutan dengan cara menggerakkan

kegiatan-kegiatan ekonomi, penciptaan iklim kondusif, perlindungan lingkungan dan penyediaan prasarana dan sarana. Pada dasarnya komponen utama untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dalam suatu wilayah adalah kemajuan ekonomi wilayah bersangkutan.

C. *Konsep Pendekatan Pembangunan Desa*

Pendekatan pembangunan dapat dilihat dari dua sisi, pertama Pembangunan yang bertitik tolak pada pembangunan manusia (*people centered development*), konsep pembangunan ini menekankan bahwa manusia adalah subjek pembangunan, sehingga memandang manusia bukan hanya sebagai faktor produksi namun memandang manusia sebagai individu yang harus ditingkatkan kapabilitasnya agar dapat menentukan pilihan-pilihan hidupnya (Indratno, 2006). Kedua, pendekatan pembangunan yang berorientasi pada produksi (fisik) atau *production centered development*, konsep pembangunan ini menekankan bahwa keberhasilan pembangunan hanya diukur seberapa besar peningkatan produksi setiap periode dan memandang bahwa manusia sebagai objek pembangunan artinya manusia hanya dipandang sebagai faktor produksi, sehingga peningkatan keterampilan atau keahlian manusia hanya dipandang salah satu peningkatan faktor produksi agar output yang dihasilkan meningkat (Dirjen Cipta Karya, 2007).

Ukuran keberhasilan pembangunan yang didasarkan pada peningkatan produksi atau yang biasa disebut peningkatan pertumbuhan ekonomi hanya merupakan *necessery condition* namun bukan *sufficient condition*. Dengan kata

lain pembangunan secara utuh harus mencakup pembangunan secara fisik yang diindikasikan sebagai peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang diindikasikan sebagai peningkatan derajat kesehatan dan pendidikan pemilihan Kawasan Terpilih Pusat Pengembangan Desa (KTP2D) KTP2D adalah satu satuan kawasan perdesaan sebagaimana tercantum dalam Undang UU No. 24/1992, yang terdiri dari desa pusat dan desa-desa lain sebagai desa pendukungnya, yang memiliki keunggulan strategis berupa:

1. Peran kawasan ini bagi pertumbuhan dan pengembangan potensi kawasan perdesaan lain di sekitarnya.
2. Keuntungan ekonomis (*economic scale*) guna mengembangkan potensi andalannya.
3. Memiliki fasilitas pelayanan sosial ekonomi serta tingkat aksesibilitas yang relatif lebih baik di bandingkan dengan kawasan perdesaan disekitarnya.

Minat yang makin besar pada pusat wilayah perdesaan adalah akibat dari strategi ‘kebutuhan pokok’ yang memberikan perhatian yang besar pada pemerataan dalam pembagian hasil usaha pembangunan nasional. Strategi “kebutuhan pokok” itu bukan hanya meliputi kebutuhan sosial seperti pendidikan dan kesehatan saja, tetapi mengusahakan juga perbaikan pendapatan bagi penduduk miskin di wilayah perdesaan (Dirjen Cipta Karya, 2007). *Rural Centre Planning* (Perencanaan Pusat Wilayah Perdesaan) bertujuan untuk mengadakan perbaikan dalam hal sosial-ekonomi. Titik berat pada Perencanaan

Pusat Wilayah Perdesaan adalah: perencanaan dan penyebaran, yang harus diperhatikan adalah (Jayadinata, 1999):

Pengembangan wilayah perdesaan dapat berjalan lancar, jika fasilitas dan pelayanan yang mendorong produksi berlokasi di pusat wilayah perdesaan.

1. Pengembangan perdesaan macam ini, didasarkan akan hirarki pusat perdesaan, misalnya: ibukota propinsi, ibukota kabupaten, ibukota kecamatan dan pusat wilayah perdesaan.
2. Perencanaan dilakukan untuk tiap satuan wilayah (yang mungkin dapat dibagi-bagi lagi) yang ditentukan dengan batas menurut keadaan faktor geografis atau faktor

Minat yang makin besar pada pusat wilayah perdesaan adalah akibat dari strategi “kebutuhan pokok” yang memberikan perhatian yang besar pada pemerataan dalam pembagian hasil usaha pembangunan nasional. Strategi “kebutuhan pokok” itu bukan hanya meliputi kebutuhan sosial seperti pendidikan dan kesehatan saja, tetapi mengusahakan juga perbaikan pendapatan bagi penduduk miskin di wilayah perdesaan (Dirjen Cipta Karya, 2007). *Rural Centre Planning* (Perencanaan Pusat Wilayah Perdesaan) bertujuan untuk mengadakan perbaikan dalam hal sosial-ekonomi. Titik berat pada Perencanaan Pusat Wilayah Perdesaan adalah: perencanaan dan penyebaran, yang harus diperhatikan adalah (Jayadinata, 1999):

Pengembangan wilayah perdesaan dapat berjalan lancar, jika fasilitas dan pelayanan yang mendorong produksi berlokasi di pusat wilayah perdesaan.

1. Pengembangan perdesaan macam ini, didasarkan akan hirarki pusat perdesaan, misalnya: ibukota propinsi, ibukota kabupaten, ibukota kecamatan dan pusat wilayah perdesaan.
2. Perencanaan dilakukan untuk tiap satuan wilayah (yang mungkin dapat dibagi-bagi lagi) yang ditentukan dengan batas menurut keadaan faktor geografis atau faktor administratif atau faktor ekonomi.

Pusat-pusat perdesaan (*rural centres*) direncanakan dengan hubungan hirarki permukiman dari sistem perkotaan, menurut teori tempat memusat, atau “*centre place*”. Pusat-pusat wilayah perdesaan dibentuk di tempat-tempat tertentu (kota, kecamatan atau beberapa pusat dalam satu kecamatan atau satu pusat untuk dua kecamatan). Dengan pembentukan pusat-pusat antara wilayah perdesaan dan wilayah perkotaan akan terdapat interaksi yang lebih baik. Karena model pusat wilayah perdesaan itu berfungsi untuk memperbaiki ketidak seimbangan, maka perencana cenderung untuk menyebar pusat-pusat sebanyak mungkin. Dengan sistem “central place” dalam wilayah perdesaan terdapat pemusatan dari usaha pengembangan.

Menurut keterangan Rodinelli dan Ruddl (1979) dalam Indratno (2006):

1. Penempatan kegiatan sosial-ekonomi yang terpusat dalam suatu pusat wilayah perdesaan tertentu, keuntungannya lebih tinggi dan penjaran pembangunan berlaku lebih baik.
2. Pusat wilayah perdesaan yang menghubungkan dengan perekonomian di

wilayah hinterland, seperti: pasar, kantor pesanan, dan sebagainya, menambah kesempatan kerja.

3. Pusat wilayah perdesaan yang mempunyai prasarana yang lengkap dapat menarik orang-orang yang ingin maju dan wiraswasta yang berbobot, sehingga dapat terciptakan lingkungan yang baik bagi investasi baru.
4. Keuntungan dari investasi yang dari waktu dahulu, dapat membentuk modal baru dan memungkinkan pertumbuhan.
5. Investasi dalam prasarana dan utilitas dapat menarik kegiatan ekonomi baru
6. Pemusatan prasarana sosial-ekonomi mendorong pembuatan jalan-jalan baru dan hal ini menarik kegiatan sosial ekonomi baru.
7. Lokasi kegiatan ekonomi, fasilitas sosial dan bermacam-macam prasarana yang terdapat dalam suatu pusat wilayah pedesaan mendorong terbentuknya pemasaran baru bagi bahan mentah serta barang setengah jadi, dan memberikan keuntungan bagi para produsen.

Terkait dengan pemenuhan kebutuhan terhadap “*basic need*” bagi masyarakat perdesaan, baik secara ekonomi maupun social, maka fungsi dan peranan *rural center planning* tersebut meliputi:

1. Pemasaran dari surplus produksi pertanian sebagai kebalikan dari distribusi.
2. Penyediaan/distribusi input-input pertanian yang penting, seperti pupuk, perlengkapan peralatan, kredit, fasilitas reparasi.
3. Penyediaan fasilitas pengolahan hasil pertanian baik untuk kebutuhan subsisten maupun untuk tujuan pemasaran.

4. Penyediaan pelayanan sosial

D. Wilayah sebagai Suatu Elemen Struktur Spasial

1. Problem Utama Ekonomi Regional

Ekonomi regional adalah suatu studi yang mempelajari perilaku ekonomi dari manusia didalam wilayah. Studi ini menganalisa proses ekonomi dalam lingkungan *spasial* (mengetahui tata ruang) dan menempatkannya kedalam lansekap ekonomi (*economic land space*). Sebagaimana diketahui bahwa teori ekonomi tradisional telah lama tidak mau mengenal aspek spasial dari perilaku ekonomi. Model-model klasik dibuat berdasarkan asumsi bahwa kegiatan ekonomi terjadi pada satu titik waktu (*one point*) tanpa memperhitungkan dimensi spasial. Pertanyaan utama dari ekonomi klasik adalah berkisar pada *what to produce. How to produce and for whom to produce*. Yang artinya komoditi apa yang diproduksi, bagaimana memproduksi, dan untuk siapa komoditi tersebut diproduksi. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dianalisa tanpa memasukkan unsur jarak menganggap tidak ada biaya pengangkutan.

Tantangan bagi ekonomi regional yakni dapat dinyatakan bahwa pengetahuan mengenai gejala-gejala ekonomi akan menjadi penting dan nyata apabila faktor tata ruang diintroduksikan sebagai suatu variabel tambahan dalam kerangka teori ekonomi secara eksplisit pertimbangan mengenai dimensi tata ruang tersebut meliputi lima persoalan utama ekonomi regional.

Pertama, adalah yang berhubungan dengan penentuan lansekap ekonomi, yaitu mengenai penyebaran kegiatan ekonomi atas tata ruang, dalam hubungan ini beberapa pertanyaan dapat dikemukakan, misalnya faktor apa yang mempengaruhi lokasi kegiatan individual? Bagaimana dapat dijelaskan penyebaran produksi pertanian diatas suatu tanah yang luas? hipotesa apa yang relevan untuk penentuan lokasi usaha tertentu, suatu industri, sektor industri dan sektor tersier? model apa yang dapat digunakan untuk menentukan perilaku spasial dari lokasi pemukiman? bagaimana teori lokasi partial dapat diintegrasikan dalam suatu sistem general? Bagaimana suatu daerah dapat dirincikan sebagai daerah pertanian atau daerah industri dan aglomerasi penduduk? apakah ada ketergantungan antara pengambilan keputusan mengenai lokasi secara individual? semua pertanyaan berhubungan erat dan termasuk dalam bidang persoalan utama ekonomi regional, yang pertama yaitu persoalan penentuan lansekap ekonomi.

Kedua adalah hubungan dengan diintrodusinya konsep wilayah dalam analisa teoritik. Wilayah disini artikan sebagai sub sistem spasial dari ekonomi nasional. Dengan konsep baru telah mendorong rencana pembangunan sub sistem spasial dan pengukuran aktivitas ekonominya. Beberapa kriteria telah dikembangkan untuk menentukan batasnya suatu wilayah, maupun diakui bahwa hal ini bukan merupakan hal yang gampang.

Ketiga adalah menganalisa interaksi antara daerah-daerah. Dapat dibedakan dua bentuk interaksi antar regional, yaitu (1) arus pergerakan faktor produksi dan (2) pertukaran komoditi, penjelasan mengenai mengapa terjadi arus pergerakan faktor produksi dan komoditi, dan bagaimana pengaruhnya terhadap kegiatan ekonomi pada suatu daerah itu merupakan titik sentral dalam studi permasalahan ekonomi regional. Dalam hubungan ini dapat diajukan beberapa pertanyaan, diantaranya: mengapa faktor produksi berpindah dari suatu daerah ke daerah lain? departemen apakah yang mempengaruhi mobilisasi faktor produksi antar daerah.

Keempat adalah persoalan analisa optimum atau *aquilibrium* antar daerah. Model tipe ini mencoba menentukan beberapa sumber optimum untuk kegiatan sistem ekonomi dalam lingkungan spasial, keadaan optimum selalu dikaitkan dengan sasaran dan tujuan yang hendak dicapai seperti alokasi sumberdaya yang optimal menurut Pareto (*Pareto optimum Allocation of resources*) atau minimisasi faktor masukan (input) yang telah tertentu. Beberapa pertanyaan dalam hubungan ini dapat dikemukakan, diantaranya mengenai arus transportasi yang optimal untuk kegiatan-kegiatan ekonomi yang berbeda. Spasialisasi produksi regional yang optimal dan pertukaran komoditi yang optimal antar daerah-daerah. Analisa *equilibrium* atau keseimbangan tidak membahas persoalan yang riil, akan tetapi memperinci pola optimal mengenai produksi, lokasi dan perdagangan. Hal ini memperlihatkan integrasi analisa lokasi dan studi

pertukaran antar daerah. Akhirnya dapat dikatakan bahwa analisa optimum dapat dipandang sebagai pembahasan dan implikasi tujuan-tujuan tertentu.

Kelima, yaitu persoalan kebijaksanaan ekonomi regional dimasukkan sebagai kegiatan-kegiatan yang berusaha memperhitungkan pengaruh perilaku ekonomi dalam suatu lingkungan spasial. Kebijakan ekonomi regional berusaha mengontrol struktur dan proses ekonomi dalam sub sistem ekonomi nasional. Disini ada beberapa pertanyaan dapat dikemukakan, yaitu sasaran apakah dari kebijaksanaan regional itu? bagaimana sasaran-sasaran tersebut ditetapkan? bagaimana sasaran kebijaksanaan regional tersebut direalisasikan pada tujuan kebijaksanaan nasional dan sebagainya.

2. *Pertumbuhan Ekonomi Regional*

Pertumbuhan ekonomi regional adalah peningkatan volume variabel ekonomi dari suatu sub sistem spasial suatu wilayah. Seringkali dipakai istilah lain yang mempunyai arti yang sama untuk pertumbuhan ekonomi yaitu pembangunan ekonomi atau pengembangan ekonomi. Ada beberapa variabel yang dapat dipilih sebagai indikator atau pengukur pertumbuhan dimaksudkan sebagai peningkatan sebagai suatu keluaran daerah. Peningkatan ini meliputi kapasitas produksi ataupun volume riil produksi.

Pertumbuhan ekonomi juga dapat dinyatakan sebagai peningkatan dalam sejumlah komoditi yang dapat digunakan disuatu daerah. Konsep ini

menyangkut pengaruh perdagangan yaitu dapat diperoleh komoditi sebagai suplay hasil yang meningkat melalui pertukaran antar daerah.

Perencanaan sub sistem dari ekonomi nasional adalah merupakan prasyarat untuk teori pembangunan regional. Juga persoalan bagaimana mengukur peningkatan dalam kegiatan ekonomi suatu daerah harus dipecahkan. Lebih penting bahwa teori pertumbuhan regional harus menganalisa suatu daerah sebagai suatu sistem terbuka yang berhubungan dengan daerah-daerah lain melalui arus perpindahan faktor produksi dan pertukaran komoditi. Dalam hubungan ini beberapa pertanyaan berikut harus dijawab. Dalam cara bagaimana pengembangan ekonomi suatu daerah mempengaruhi pertumbuhan di daerah lain? apakah pembangunan dalam suatu daerah akan meningkat permintaan ekspor untuk daerah lain dan selanjutnya mendorong pembangunan ekonomi suatu daerah akan mengurangi tingkat kegiatan ekonomi di daerah lain tersebut. Persoalan-persoalan diatas menunjukan bahwa teori pertumbuhan regional itu harus juga merupakan studi interaksi antar regional. Pengembangan regional harus juga dihubungkan dengan perubahan-perubahan dalam lansekap ekonomi. Dalam proses pertumbuhan ekonomi akan terjadi pergeseran dalam permintaan, akan dikemukakan sumberdaya baru, terjadi perbaikan sistem transportasi, penurunan biaya produksi, dan sebagainya.

Peristiwa ini akan mendorong para wiraswasta dan pengusaha industri untuk mempertimbangkan kembali lokasi industrinya dan akan mendorong

untuk mengadakan relokasi. Jadi dapat dikatakan bahwa lansekap ekonomi itu merupakan akibat dari pertumbuhan ekonomi. Di lain pihak tingkat pertumbuhan suatu daerah itu tergantung pada alokasi sumberdaya dalam tata ruang pada suatu waktu tertentu. Oleh karena itu hal ini sangat dipengaruhi oleh pengambilan keputusan dalam hal lokasi individual, maka jelaslah bahwa teori pertumbuhan itu harus memperhatikan analisa lansekap ekonomi.

Akhirnya studi pertumbuhan regional sebaiknya dikaitkan pula dengan analisa optimum dan kebijaksanaan regional. Kondisi optimum dalam tata ruang dapat ditafsirkan sebagai tujuan dalam sistem kebijaksanaan regional dan analisa optimum dapat dipakai untuk menetapkan arah pertumbuhan regional secara optimal sepanjang waktu. Aspek-aspek persoalan-persoalan seperti alat apa, kombinasi langkah-langkah kebijaksanaan yang dipergunakan untuk meningkatkan pertumbuhan di suatu wilayah? alternatif strategi apa yang sebaliknya ditempuh dalam melaksanakan kebijakan pertumbuhan regional? tindakan-tindakan apakah yang dapat dijalankan untuk mencegah aglomerasi yang berlebihan? Pertanyaan diatas harus diusahakan dijawab agar supaya pengembangan wilayah dapat dilaksanakan secara lebih mantap dan terarah.

3. *Pengembangan Konsep Tata Ruang Ekonomi*

Konsep tata ruang ekonomi sangat penting dalam studi pengembangan wilayah, menurut perkembangan historis, tata ruang ekonomi mengalami perubahan dan pertumbuhan. Beberapa kasus spasial dapat dikemukakan seperti terjadinya pemusatan kegiatan-kegiatan industri dan urbanisasi ke kota-kota besar, terbentuknya pasar-pasar dan pusat baru yang menimbulkan perubahan dalam wilayah-wilayah pelayanan dan mungkin pula perlu dilakukan penyempurnaan dalam pembagian wilayah pembangunan secara menyeluruh. Kasus-kasus diatas merupakan topik-topik yang bersifat kontroversi karena mempunyai pengaruh yang mendasar terhadap pengembangan tata ruang nasional.

Konsep tata ruang ekonomi mempunyai pengertian yang lebih bersifat operasional dan kurang emotif, misalnya; investasi modal, jaringan transportasi, industri, dan meliputi bahan-bahan materil baru dan aturan-aturan baru. Ahli-ahli ilmu bumi menempatkan manusia dalam lingkungan alam, sebaliknya ahli-ahli ekonomi menganggap lingkungan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kegiatan-kegiatan manusia. Tata ruang ekonomi lebih kompleks dan bersifat multi dimensi.

E. Pengertian Sumber Daya

Sumber daya adalah potensi nilai materi atau unsur-unsur dalam kehidupan tertentu. Sumber itu tidak selalu fisik, tetapi juga non-fisik (intangible).

Tidak ada sumber daya yang dapat berubah baik menjadi lebih besar atau hilang, dan ada juga sumber daya yang kekal. Selain itu, sumber daya yang dapat dipulihkan atau terbarukan (renewable resources) dan sumber daya tak terbarukan (non-renewable resources). Dapat memulihkan sumber daya termasuk tanaman dan hewan (sumber daya hayati).

Macam-Macam Sumber Daya Menurut Para Ahli

- **Sumber Daya Alam**

Sumber daya alam adalah semua hadir di alam yang dapat digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa.

1. Sumber daya alam Menurut Suryanegara (1977) adalah unsur - unsur lingkungan alam, baik kebutuhan fisik dan biologis manusia untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam rangka meningkatkan kesejahteraan.
2. Sumber daya alam Menurut Katili (1983) adalah semua unsur potensi perencanaan aktual atau lingkungan biofisik untuk memenuhi kebutuhan manusia.
3. Sumber Daya Alam Menurut Ireland (1974) dalam Soerianegara, (1977) adalah keadaan lingkungan alam yang memiliki nilai untuk memenuhi kebutuhan manusia
4. Sumber daya alam Menurut Isard (1972 dalam Soerianegara, 1977) keadaan lingkungan dan bahan baku yang digunakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan mereka dan meningkatkan kesejahteraan mereka.

- **Sumber Daya Manusia**

Untuk manusia serta barang-barang konsumsi dan jasa juga merupakan sumber daya yang membawa manfaat besar bagi masyarakat jika kemampuannya untuk dimanfaatkan sepenuhnya karena manusia sebagai makhluk Allah yang diberikan keuntungan dari kecerdasan dan hati nurani.

1. Sumber Daya Manusia menurut Sonny Sumarsono (2003) adalah usaha kerja atau layanan yang dapat diberikan dalam proses produksi
2. Manajemen Sumber Daya Manusia menurut Mary Parker Follett adalah suatu seni untuk mencapai tujuan organisasi melalui pengaturan orang lain untuk melaksanakan berbagai pekerjaan yang diperlukan, atau dengan kata lain tidak melakukan pekerjaan sendiri.
3. Sumber Daya Manusia menurut M.T.E. Hariandja (2002) merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam sebuah perusahaan di samping faktor-faktor lain seperti modal.

- **Teknologi**

Miarso Yusufhadi (2007) mengungkapkan bahwa teknologi merupakan suatu bentuk proses yang meningkatkan nilai tambah. Proses yang berjalan tersebut dapat menggunakan atau menghasilkan produk tertentu, dimana produk yang dihasilkan tidak terpisah dari produk lain yang telah ada. Lebih lanjut disebutkan pula bahwa teknologi merupakan suatu bagian dari sebuah integral yang terdapat di dalam suatu sistem tertentu.

Keadaan sumber daya di suatu kawasan dipengaruhi oleh enam faktor utama, yaitu: pranata pengelolaan sumber daya, konteks sosial budaya, kebijakan Negara, variable teknologi, tingkat tekanan pasar dan tekanan penduduk. Keenam faktor tersebut mempengaruhi secara langsung terhadap keadaan sumber daya atau yang tidak langsung dengan diperantarai oleh pranata lokal

F. Standar Pendapatan

Pendapatan akan mempengaruhi status sosial seseorang, terutama akan ditemui dalam masyarakat yang materialis dan tradisional yang menghargai status sosial ekonomi yang tinggi terhadap kekayaan. Christopher dalam Sumardi (2004) mendefinisikan pendapatan berdasarkan kamus ekonomi adalah uang yang diterima oleh seseorang dalam bentuk gaji, upah sewa, bunga, laba dan lain sebagainya. Berdasarkan penggolongannya, BPS membedakan pendapatan penduduk menjadi 4 golongan yaitu :

1. Golongan pendapatan sangat tinggi adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp. 3.500.000,00 per bulan;
2. Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp. 2.500.000,00 s/d Rp. 3.500.000,00 per bulan;
3. Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata dibawah antara Rp. 1.500.000 s/d Rp. 2.500.000,00 per bulan.
4. Golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata Rp. 1.500.000,00 per bulan.

G. Pengertian benih

Benih : biji tanaman yang telah mengalami perlakuan sehingga dapat dijadikan sarana dalam memperbanyak tanaman. **Bibit** : benih yang telah berkecambah **Pembibitan/pesemaian** menurut Sunaryono & Rismunandar, 1984 ialah menabur atau menyebarkan atau menanam biji/benih pada suatu tempat khusus yang memenuhi persyaratan-persyaratan untuk tumbuhnya biji atau benih hingga diperoleh perkecambahan atau pertunasan (bibit) yang cepat dan baik tumbuhnya. kegiatan menanam benih atau bibit ini bersifat sementara di lokasi pembibitan, di mana tanaman muda (semai) ini dipelihara sampai saat dipindahkan ke lapangan.

Menurut Sadjad (1993) menyatakan bahwa Benih bermutu harus memenuhi kriteria 7 tepat yaitu tepat varietas, tepat mutu, tepat jumlah, tepat waktu, tepat tempat, tepat harga dan tepat pelayanan. Hasil benih ini diberi sertifikat, sehingga dinamakan benih bersertifikat. Benih bersertifikat adalah benih yang proses produksinya menerapkan cara dan persyaratan tertentu sesuai dengan ketentuan standar mutu benih Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB) melalui label benih bersertifikat.

1. Benih bersertifikat adalah benih yang proses produksinya menerapkan cara dan persyaratan tertentu sesuai dengan ketentuan standar mutu benih Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB) melalui label benih bersertifikat. Menurut (Lita Sutopo, Teknologi Benih) Sertifikasi Benih adalah suatu cara pemberian sertifikat atas cara perbanyakan, produksi dan

pengolahan benih yang sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh Departemen Pertanian Republik Indonesia .

2. Tujuan dilakukannya sertifikasi benih adalah untuk memelihara kemurnian genetik benih dari varietas unggul serta menyediakannya secara kontinyu bagi para petani.
3. Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dilaksanakan oleh Direktorat Jenderal Pertanian Tanaman Pangan Departemen Pertanian.

Balai pengawasan dan Sertifikasi benih merupakan Unit Pelaksanaan Teknis di daerah yang salah satu tugasnya adalah melaksanakan sertifikasi benih. Tugas dan fungsi Sertifikasi Benih adalah sebagai berikut:

- a. Mengadakan pemeriksaan lapangan.
- b. Mengadakan pemeriksaan alat panen dan alat pengolah benih.
- c. Madakan pengawasan panen dan pengolahan benih.
- d. engadakan pengambilan contoh benih.
- e. Menetapkan lulus atau tidak lulus suatu benih dalam rangka sertifikasi.
- f. Mengadakan pengawasan pemasangan label dan segel sertifikasi untuk penyempurnaan sistim sertifikasi benih.
- g. Melaksanakan pengadaan label sertifikasi.
- h. Melaksanakan pengembangan metoda sertifikasi.
- i. Melaksanakan pengembangan sertifikasi.
- j. Melaksanakan pencatatan dan penyimpanan data yang berhubungan dengan kegiatan tersebut.

H . Jenis/Varietas, Kelas Benih dan Standart Sertifikasi.

1. Jenis/Varietas.

Janis/Varietas yang dapat dimasukkan dalam progam sertifikasi adalah semua jenis/varietas yang telah terdaftar sebagai varietas yang dapat disertifikasi pada Badan Benih Nasional.

Sedangkan sifat-sifat tentang jenis/varietas yang diberikan oleh Pemulia Tanaman dalam bentuk diskripsi akan merupakan pegangan untuk menentukan apakah suatu individu tanaman masih termasuk pada kelompok tanaman dimaksud.

2. Kelas Benih.

Kelas-kelas benih dalam sertifikasi benih meliputi:

a. Benih Penjenis :

Benih penjenis (BS) adalah benih yang diproduksi oleh dan dibawah pengawasan Pemulia Tanaman yang bersangkutan atau Instansinya. Benih ini merupakan Sumber perbanyak Benih Dasar.

b. Benih Dasar:

Benih Dasar (BD) adalah keturunan pertama dari Benih Penjenis. Benih Dasar diproduksi di bawah bimbingan yang intensif dan pengawasan yang ketat sehingga kemurnian varietas dapat terpelihara. Benih dasar diproduksi oleh Instansi/Badan yang ditunjuk oleh Direktorat Jenderal Tanaman Pangan dan

produksinya disertifikasi oleh Balai Pengawasan dan Sertifikasi benih.

c. Benih Pokok:

Benih Pokok (BP) adalah keturunan dari Benih Penjenis atau Benih Dasar yang diproduksi dan dipelihara sedemikian rupa sehingga identitas dan tingkat kemurnian varietas yang ditetapkan dapat dipelihara dan memenuhi standart mutu yang ditetapkan dan harus disertifikasi sebagai Benih Pokok oleh Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih.

d. Benih Sebar :

Benih Sebar (BR) adalah keturunan dari Benih Penjenis, Benih Dasar atau Benih Pokok yang diproduksi dan dipelihara sedemikian rupa sehingga identitas dan tingkat kemurnian varietas dapat dipelihara, memenuhi standart mutu benih yang ditetapkan serta harus disertifikasi sebagai Benih Sebar oleh Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih

Untuk benih kacang-kacangan Direktorat Jenderal Pertanian Tanaman Pangan telah mengambil kebijaksanaan, bahwa untuk memperbanyak benih kacang-kacangan dapat dilakukan dengan sistim Poly Generation Flow yaitu untuk masing-masing tingkatan kelas benih dapat diperbanyak 4 kali (misalnya BR dapat diperbanyak menjadi BR 1, BR 2, BR 3 dan BR 4).

3. Standart Sertifikasi

Untuk mengadakan penilai apakah suatu kelompok benih yang dihasilkan merupakan benih bersertifikat digunakan Standart Sertifikasi yang terdiri dari standart lapangan dan standart Laboratorium (secara terperinci dapat dilihat dalam lampiran).

a. Syarat-syarat Serfikasi

1. Varietas

Varietas yang dapat disertifikasi benihnya harus telah ditetapkan sebagai varietas yang dapat disertifikasi oleh Menteri Pertanian.

2. Sumber Benih

Benih yang akan ditanam untuk menghasilkan suatu kelas benih bersertifikat harus berasal dari kelas benih yang lebih tinggi tingkatannya. Umpamanya untuk menghasilkan Benih Sebar harus ditanam Benih Pokok.

3. Areal Sertifikasi

Tanah yang digunakan untuk memproduksi benih bersifikat harus memenuhi persyaratan-persyaratan tergantung komoditi apa yang akan diproduksi, karena masing-masing komoditi memerlukan persyaratan sejarah lapangan yang berbeda.

4. Pemeriksaan Lapangan dan Laboratorium :

Untuk menilai hasil benih dari pertanaman termaksud memenuhi standart benih bersertifikat maka diadakan pemeriksaan lapangan oleh

Pengawas Benih dan Pengujian Benih dan Pengujian Mutu oleh Analis Benih.

5. Peralatan Panen dan Processing :

Peralatan/perlengkapan yang digunakan untuk panen dan processing harus bersih terutama bebas dari jenis/varietas yang tidak sama dengan yang akan diproses/dipanen. Untuk menjamin ini harus diadakan pemeriksaan sebelum penggunaannya oleh Pengawas benih.

6. Label dan Segel

Dalam ketentuan yang sudah ditetapkan juga tercantum bahwa proses sertifikasi selesai apabila benih telah dipasang label dan segel. Label yang digunakan adalah label yang dikeluarkan oleh Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih.

- Ketentuan pemakaian label adalah sebagai berikut :
- Benih Penjenis (BS)/Breeder Seed (BS) warna label putih
- Benih Dasar (BD)/Foundation Seed (FS) warna label kuning.
- Benih Pokok (BP)/Stock Seed (SS) warna label ungu.
- Benih Sebar (BR) /Extension Seed (ES) warna label biru.

7. Permasalahan dalam Sertifikasi Benih

Yang menjadi permasalahan dalam sertifikasi benih antara lain:

- Tidak selalu tersedianya sumber benih yang diperlukan
Sesuai dengan kelasnya.
- Lahan/lokasi pertanaman tidak memenuhi persyaratan, dalam

hal sejarah lapangan.

- Keterbatasan pengetahuan para petani terhadap sertifikasi benih berlabel.
- Keadaan sosial ekonomi dari para petani sangat berpengaruh penyerapan pasar benih yang berlabel (Benih hasil Sertifikat).

8. Sasaran Sertifikasi Benih

- Mempertahankan kemurnian katurunan yang dimiliki oleh suatu varietas.
- Membantu para produsen benih dalam memproduksi benih dengan mutu baik.
- Membantu para petani didalam mendapatkan benih yang diinginkan, serta dapat dijamin kebenaran varietas serta mutunya.

9. Upaya-upaya pemecahan masalah sertifikasi.

Sampai dengan saat ini perusahaan-perusahaan swasta yang bergerak dalam bidang agribisnis masih belum banyak yang tertarik untuk berbisnis dalam bidang perbenihan.

Salah satu kendalanya adalah karena pasar benih berlabel (hasil dari proses sertifikasi) masih belum mantap, karena sebagian petani masih belum tertarik untuk menggunakan benih berlabel.

Untuk mengatasi masalah-masalah ini maka dapat diupayakan antara lain:

- Pemerintah dalam hal ini Departemen Pertanian lebih meningkatkan lagi penyuluhan-penyuluhan kepada para petani konsumen agar mereka lebih memahami akan manfaat dari penggunaan benih berlabel.
- Selain kepada para petani konsumen benih juga penyuluhan diberikan kepada para produsen benih agar mereka bisa menambah ilmu pengetahuan dibidang perbenihan dan sertifikasi benih.
- Penyediaan Benih Sumber yang cukup meliputi jumlah, varietas dan mutu untuk memudahkan para penangkar benih untuk mensersifikasikan benihnya.
- Pemerintah agar ikut menjaga stabilitas harga benih sehingga para petani penangkar benih, perusahaan-perusahaan swasta bergerak dalam industri perbenihan akan lebih bergairah lagi untuk berbisnis dalam bidang ini.

Menurut penjelasan diatas tentang Sertifikasi Benih Padi ini berdasarkan Sistem Standarisasi Mutu (SSM):

I. Pengolahan Benih

Pada bagian pengolahan benih, terbagi atas beberapa bagian-bagian dimana masing-masing bagian tersebut memiliki peranan yang sama penting dalam menentukan kualitas suatu benih.

a. Pengumpulan Benih

Kegiatan pemungutan benih tidak kalah pentingnya dengan pemilihan sumber benih, karena bila pemungutan benih dilakukan dengan tidak benar

maka akan diperoleh benih dengan mutu yang jelek. Semua usaha yang dilakukan untuk mencari sumber benih yang baik akan percuma bila pengumpulan benih tidak dilakukan dengan cara yang benar. Untuk itu perlu juga adanya suatu regu khusus untuk pengambilan benih karena pekerja kontrak biasanya kurang memperhatikan mutu benih mereka hanya melihat jumlahnya saja. Berikut ini diterangkan beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dilakukan dalam kegiatan pengumpulan benih.

1. Cara pengumpulan benih

Yang perlu dilakukan sebelum benih dikumpulkan

- Menentukan waktu pengumpulan benih. Setiap jenis pohon memiliki masa berbuah tertentu untuk itu mengetahui masa berbunga atau berbuah perlu dilakukan sehingga waktu panen yang tepat dapat ditentukan dengan tepat pula. Tanda-tanda buah masak perlu diketahui sehingga buah yang dipetik cukup masak (masak fisiologis)
- Menyiapkan alat yang dibutuhkan untuk pengumpulan benih
- Benih yang dikumpulkan dipermukaan tanah seringkali mutunya tidak sebaik yang dikumpulkan langsung dari pohon, benih akan hilang daya kecambahnya jika terkena sinar matahari (benih yang rekalsitran), benih akan terserang hama/penyakit dan benih yang berkecambah.
- Benih yang dikumpulkan langsung dari pohon : Pengambilan dengan cara ini yaitu, benih yang sudah masak dipetik langsung dengan bantuan galah/tangga, cabang yang jauh dapat ditarik dengan tali/kait kayu.

Pengambilan juga dapat dilakukan dengan cara diguncang. Pengambilan dengan cara ini dapat menggunakan terpal/ plastik untuk menampung benih yang jatuh. Mutu benih yang dikumpulkan dengan cara ini sangat baik, karena dapat memilih buah yang betul-betul matang. Setelah benih dikumpulkan dimasukkan kedalam wadah untuk dibawah ketempat pengolahan.

2. Beri label identitas

Setiap wadah berisi buah / polong harus diberi label agar identitas benih tetap diketahui.

- Penyimpanan sementara

Bila tidak mungkin untuk untuk langsung mengekstrasi biji, simpanlah wadah yang berisi buah/polong ditempat yang kering dan dingin dengan ventilasi udara yang baik. Jangan meletakkan wadah langsung dilantai, tetapi beri alas kayu sehingga memungkinkan peredaran udara dibawah wadahnya, dengan demikian bagian bawahnya tidak lembab.

b. Penanganan Benih Setelah Dikumpulkan

Penanganan benih harus dilakukan dengan baik, agar mutu benih dapat dipertahankan. Kegiatan penanganan benih meliputi : Sortasi buah/polong, ekstrasi benih, pembersihan benih, sortasi benih, pengeringan benih.

1. Sortasi buah/ polong : Sortasi buah/ polong merupakan kegiatan pemisahan buah/polong yang susah masak dari yang belum/kurang masak, kemudian dimasukkan kedalam wadah yang terpisah.
2. Ekstrasi benih : Ekstrasi benih adalah proses pengeluaran benih dari buahnya/polongnya. Cara ekstrasi berbeda-beda tergantung dari jenis pohon, dapat dilakukan dengan bantuan alat dan harus dilakukan dengan hati-hati untuk mencegah kerusakan benih.
 - Benih dari buah berdaging : Buah yang berdaging dibuang pericarp buahnya dengan cara merendam buah tersebut dalam air, sehingga daging buahnya mengembang sedang bijinya mengendap.
 - Benih dari buah kering : Benih dijemur dipanas matahari, contohnya : polong-polongan dari *Leguminosae*, kerucut dari *Coniferae*, capsule dari *Eucalyptus*, dsb. Sehingga terbuka.
3. Pembersihan dan sortasi benih : Benih yang sudah diekstrasi masih mengandung kotoran berupa sekam, sisa polong, ranting, sisa sayap, daging buah, tanah dan benih yang rusak, harus dibuang untuk meningkatkan mutunya. Ada dua cara sederhana untuk membersihkan benih yaitu:
 - Cara sederhana : manual dengan tampi/nyiru atau menggunakan saringan.

- Cara mekanis : menggunakan alat peniup benih (*seed blower*) setelah pembersihan jika dirasa perlu dilakukan sortasi benih untuk memilih benih sesuai dengan ukuran.
- Pengeringan benih

Benih yang baru diekstraksi biasanya mengandung kadar air yang cukup tinggi, untuk itu perlu dikeringkan sebelum benih – benih itu disimpan (tetapi tidak semua benih biasa dikeringkan). Kadar air untuk masing-masing benih berbeda-beda, misalnya ada benih – benih yang dikeringkan sampai kadar air rendah sehingga dapat disimpan lama, benih – benih ini disebut benih yang *ortodoks*, contohnya: akasia, kayu besi, salawaku, gamal, dll. Sebaliknya ada benih yang tidak dapat dikeringkan dan tidak dapat disimpan lama. Benih – benih ini disebut benih yang bersifat *rekalsitran* seperti: meranti, damar, mahoni, dll.

c. *Penyimpanan Benih*

Perlakuan yang terbaik pada benih ialah menanam benih atau disemaikan segera setelah benih – benih itu dikumpulkan atau dipanen, jadi mengikuti cara-cara alamiah, namun hal ini tidak selalu mungkin karena musim berbuah tidak selalu sama, untuk itu penyimpanan benih perlu dilakukan untuk menjamin ketersediaan benih saat musim tanam tiba.

Tujuan penyimpanan :

1. Menjaga biji agar tetap dalam keadaan baik (daya kecambah tetap tinggi)
2. Melindungi biji dari serangan hama dan jamur
3. Mencukupi persediaan biji selama musim berbuah tidak dapat mencukupi kebutuhan.

Ada dua faktor yang penting selama penyimpanan benih yaitu, suhu dan kelembaban udara. Umumnya benih dapat dipertahankan tetap baik dalam jangka waktu yang cukup lama, bila suhu dan kelembaban udara dapat dijaga maka mutu benih dapat terjaga. Untuk itu perlu ruang khusus untuk penyimpanan benih.

d. Grading

Bibit adalah awal dari kehidupan tanaman. Masing-masing benih harus menjalani proses tertentu seperti pengeringan, pembersihan, dan grading. Grading benih adalah tindakan untuk memeriksa kualitas benih yang akan berperan sebagai keturunan berikutnya. Grading merupakan penggolongan benih berdasarkan dari ukuran atau warna. Penggolongan tersebut dilaksanakan berdasarkan pada sifat-sifat morfologi benih atau fisiologi benih seperti dimensi benih atau berat jenis benih. Grading benih dapat mencegah penggunaan benih yang tidak baik. Hal ini dapat membantu mengurangi biaya pemupukan, budidaya, dan pengendalian gulma. Grading (pemilahan benih) dilakukan untuk mendapatkan benih yang seragam dalam ukuran, bentuk dan bobotnya (Anonim, 2010).

Terdapat beberapa cara grading benih:

1. Secara manual, dengan menggunakan tangan dan ketelitian kita ketika memisahkan benih menjadi beberapa kelompok (ukuran).
2. Secara mekanik, dengan menggunakan alat yang memiliki beberapa saringan bertingkat dengan diameter lubang yang berbeda setiap tingkat. Tingkat atas selalu lebih besar diameternya dibandingkan dengan tingkat yang berada dibawahnya.
3. Pemisahan benih berdasarkan warna melalui komputer dengan cara Pre-Vac dan IDS yang populer khususnya untuk jenis tanaman berdaun jarum. Dengan demikian akan didapatkan benih yang berkualitas baik dengan ukuran seragam.
4. Memisahkan benih yang rusak karena mesin dari benih yang tidak rusak dengan memanfaatkan perbedaan tingkat penyerapan (uptake) air.
5. Pemisahan melalui inkubasi pengeringan (Incubation – Drying – Separation), yaitu memisahkan benih yang mati dengan memanfaatkan perbedaan tingkat pengeringan benih.

e. Perlakuan Benih

1. Perlakuan benih padi sebelum penanaman
 - Menyortir benih yang masih memiliki daya tumbuh tinggi dengan menggunakan larutan garam.

1. Siapkan larutan garam dalam ember dengan volume sesuai dengan benih padi yang akan disortir. Konsentrasi larutan garam (takaran garam) tersebut diukur dengan menggunakan telur ayam/bebek mentah. Masukkan telur ke dalam ember berisi air. Masukkan garam sedikit demi sedikit ke dalam air sambil diaduk pelan. Pemberian garam dihentikan ketika telur mulai mengapung dalam air, hal ini menunjukkan bahwa kandungan garam telah cukup sebagai penguji benih.
 2. Masukkan benih padi yang akan disortir. Kemudian diaduk sehingga semua benih tercampur dengan larutan garam tersebut. Biarkan beberapa menit, sehingga terlihat benih padi tersebut tenggelam dan sebagian kecil terapung.
 3. Benih yang masih terapung merupakan benih hampa/rusak/tidak sempurna, sehingga tidak layak untuk dijadikan bibit. Walaupun benih tersebut dapat tumbuh, akan tetapi akan tumbuh menjadi bibit yang tidak sempurna.
 4. Benih yang tenggelam dipilih sebagai benih yang akan disemaikan. dibilas dengan air bersih sebanyak 2 kali agar larutan garamnya hilang
 - Memeram benih sebelum disemai.
1. Benih yang akan disemai sebaiknya dibantu pertumbuhannya dengan cara diperam.
 2. Benih direndam dalam air bersih selama kurang lebih 1 jam, kemudian ditiriskan dalam ayakan atau saringan sampai tidak ada air yang menetes.

3. Benih yang lembab tersebut kemudian dimasukkan dalam karung goni atau karung terigu (atau kain katun) dan dibiarkan selama 2 hari dalam ruangan yang terlindung.
4. Setelah dua hari akan nampak pada pangkal benih berwarna putih yang menandakan bahwa akar benih telah mulai tumbuh dan telah siap disemai dalam persemaian.
5. Benih yang telah diperam akan memiliki daya tumbuh yang lebih cepat dan lebih baik dibanding dengan benih yang tidak diperam, sehingga dalam persemaian akan tumbuh lebih kuat dan sehat. Produksi padi yang baik dimulai dari benih yang baik.
2. Perlakuan benih setelah pasca panen

Seiring benih diberi perlakuan tertentu yang tujuannya adalah untuk mencegah atau mematikan penyebab penyakit yang terbawa oleh benih. Benih dapat diperlakukan dengan berbagai cara antara lain dengan menggunakan sinar ultraviolet : infra merah, panas dengan penggunaan zat-zat kimia. Berdasarkan sifat dan masalahnya perlakuan benih dapat dibedakan menjadi :

- Disinfektasi benih: apabila perlakuan diberikan dengan tujuan untuk mengeradikasi patogen yang telah menginfeksi benih, dimana patogennya berada dalam kulit biji atau jaringan –jaringan yang lebih dalam. Contoh:
 1. Perlakuan benih dengan air panas.
 2. Perendaman benih dalam 0,8 % acetid acid selama 24 jam.

3. Organisme penyebab bakterial kanker dapat dieradikasi dari benih tomat dengan cara membiarkan benih bersama daging buahnya mengalami fermentasi selama 96 jam pada 20 °C. patogen akan mati disebabkan meningkatnya kandungan asam dalam daging buah.
- Disinfestasi benih yang ditujukan terhadap organisme yang terdapat dipermukaan benih. Bahan kimia yang digunakan antara lain: cerasa MDB panogen 15 cerasan L dan chipcote.
- Proteksi benih didasarkan pada prinsip untuk melindungi benih dan kecambah tanaman dengan suatu fungisida yang akan mencegah infeksi dan kerusakan yang disebabkan oleh patogen terutama organisme tanah. Contohnya: captan, thiram, dichlone.

Beberapa sejumlah organik yang diberikan pada benih tanaman berbiji kecil sebagai disinfestasi juga bertindak sebagai protektan. Misalnya senyawa heksaclorobenzena yang diberikan pada benih gandum bertindak sebagai disinfestan dan protektan terhadap serangan semut teliospore dalam tanah. Cara pemberantasan yang efektif untuk penyakit yang terbawa oleh benih ialah dengan mengetahui terlebih dahulu kehadiran patogen pada benih sebelum benih ditanam yaitu dengan pengujian benih. Tindakan selanjutnya adalah mencegah dilakukannya penanaman atau mengadakan perlakuan benih terlebih dahulu sebelum tanam.

Tujuan dari perlakuan benih yang telah disebutkan diatas adalah untuk mencegah dan membasmi terjadinya infeksi yang disebabkan oleh patogen

yang terbawa benih baik didalam, dipermukaan maupun bersama benih. Dengan perlakuan benih maka inokulum yang terdapat pada benih dapat dibasmi secara langsung atau pada waktu setelah benih berkecambah. Selain itu perlakuan benih juga dapat melindungi benih dari serangan patogen yang berada dalam tanah hal ini dikarenakan benih dan kecambah tanaman pada awal pertumbuhannya sangat peka terhadap serangan patogen tanah.

Bahan-bahan kimia yang digunakan untuk memberantas hama maupun penyakit tanaman dikenal dengan istilah pestisida yang berasal dari kata “caido” yang berarti membunuh. Menurut penggunaanya pestisida dibedakan menjadi insektisida, rodentisida, bakterisida dan lainnya. Sedangkan untuk cendawan disebut Festsida, secara ideal fungisida harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Festsida harus efektif pada konsentrasi yang tidak membahayakan benih atau tanaman yang diperlakukan
2. Tidak beracun bagi manusia ataupun hewan.
3. Cukup stabil dan lekat agar tetap efektif dalam waktu lama
4. Tidak memiliki efek samping yang dapat merugikan keseimbangan biologis
5. Tidak menimbulkan resistensi pada patogen.
6. Harganya cukup murah ditinjau dari segi ekonomis.

Berdasarkan Komposisinya fungisida dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Senyawa tembaga (Cu)
2. Senyawa belerang
3. Senyawa air raksa (Hg)
4. Senyawa quinon
5. Senyawa benzene
6. Senyawa heterosiklis
7. Senyawa fosfor organik
8. Zat-zat anti biotika

Untuk Perlakuan Benih fungisida dapat digunakan secara:

1. Kering (*dry methode*): fungisida berbentuk tepung (dust).
2. Basah (*wet methode*): fungisida digunakan dalam bentuk cairan atau larutan (liquid).
3. *Slurry Methode*: fungisida digunakan sebagai suspensi dan dicampur dengan benih didalam suatu alat yang disebut slurry treader, benih tak perlu dikeringkan.
4. *Quick wet methode*: fungisida digunakan ialah yang mudah menguap dalam konsentrasi pekat yang dicampurkan secara merata.

f. Perlakuan Benih untuk tujuan memecahkan dormansi

Untuk mengetahui dan membedakan/memisahkan apakah suatu benih yang tidak dapat berkecambah adalah dorman atau mati, maka dormansi perlu dipecahkan. Masalah utama yang dihadapi pada saat pengujian daya tumbuh/kecambah benih yang dormansi adalah bagaimana cara mengetahui

dormansi, sehingga diperlukan cara-cara agar dormansi dapat dipersingkat.

Ada beberapa cara yang telah diketahui adalah :

1. Perlakuan mekanis

Diantaranya yaitu dengan Skarifikasi. Skarifikasi mencakup cara-cara seperti mengkikir/menggosok kulit biji dengan kertas amplas, melubangi kulit biji dengan pisau, memecah kulit biji maupun dengan perlakuan goncangan untuk benih-benih yang memiliki sumbat gabus. Tujuan dari perlakuan mekanis ini adalah untuk melemahkan kulit biji yang keras sehingga lebih permeabel terhadap air atau gas.

a. Perlakuan kimia.

Tujuan dari perlakuan kimia adalah menjadikan agar kulit biji lebih mudah dimasuki air pada waktu proses imbibisi. Larutan asam kuat seperti asam sulfat, asam nitrat dengan konsentrasi pekat membuat kulit biji menjadi lebih lunak sehingga dapat dilalui oleh air dengan mudah.

- Sebagai contoh perendaman benih ubi jalar dalam asam sulfat pekat selama 20 menit sebelum tanam.

1. Perendaman benih padi dalam HNO_3 pekat selama 30 menit.
2. Pemberian Gibberelin pada benih terong dengan dosis 100 – 200 PPM.

Bahan kimia lain yang sering digunakan adalah potassium hidroxide, asam hidrochlorit, potassium nitrat dan

Thiourea. Selain itu dapat juga digunakan hormon tumbuh antara lain: Cytokinin, Gibberelin dan iuxil (IAA).

2. Perlakuan perendaman dengan air.

Perlakuan perendaman di dalam air panas dengan tujuan memudahkan penyerapan air oleh benih. Caranya yaitu : dengan memasukkan benih ke dalam air panas pada suhu $60 - 70^{\circ}\text{C}$ dan dibiarkan sampai air menjadi dingin, selama beberapa waktu. Untuk benih apel, direndam dalam air yang sedang mendidih, dibiarkan selama 2 menit lalu diangkat keluar untuk dikecambahkan.

1. Perlakuan dengan suhu.

- Stratifikasi

Cara yang sering dipakai adalah dengan memberi temperatur rendah pada keadaan lembab (Stratifikasi). Selama stratifikasi terjadi sejumlah perubahan dalam benih yang berakibat menghilangkan bahan-bahan penghambat perkecambahan atau terjadi pembentukan bahan-bahan yang merangsang pertumbuhan. Kebutuhan stratifikasi berbeda untuk setiap jenis tanaman, bahkan antar varietas dalam satu famili. Benih apel yang diberi perlakuan stratifikasi pada 4°C selama lebih dari 2 bulan persentase perkecambahannya meningkat.

- Perlakuan dengan cahaya

Cahaya berpengaruh terhadap presentase perkecambahan benih dan laju perkecambahan. Pengaruh cahaya pada benih bukan saja dalam jumlah

cahaya yang diterima tetapi juga intensitas cahaya dan panjang hari. Menurut Flint dan McAlister menemukan bahwa cahaya merah lebih efektif dalam memecahkan dormansi pada benih selada varietas Arlington fancy. Sedangkan cahaya biru terutama cahaya infra merah sangat menghambat perkecambahan.

J. Ketersediaan Benih

Peningkatan produktivitas pertanian, erat kaitannya dengan ketersediaan benih unggul bermutu. Sifat-sifat yang dimiliki oleh benih unggul bermutu antara lain berdaya hasil tinggi, tahan terhadap hama dan penyakit utama, umur genjah dan dapat dikembangkan dalam pola tanam tertentu.

Keberhasilan diseminasi teknologi varietas unggul ditentukan antara lain oleh kemampuan industri benih untuk memasok benih unggul bermutu hingga ke petani. Badan Litbang Pertanian mendukung dengan menyajikan informasi "Kemampuan Produksi Benih/Bibit Lingkup Badan Litbang Pertanian



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah termasuk dalam jenis survey dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan terhadap sejumlah individu atau unit, baik secara sensus, maupun dengan sampel. Adanya kebijakan serta pengaruhnya terhadap perkembangan wilayah diidentifikasi dengan pendekatan kualitatif (survey) yang kemudian dideskripsikan berdasarkan kondisi lapangan dan teori terkait.

B. Lokasi Penelitian

Objek Penelitian difokuskan pada desa Biangkeke Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng. Kecamatan Pa'jukukang diambil sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Pa'jukukang masuk dalam 3 (tiga) besar penghasil produksi padi di Kabupaten Bantaeng. Namun Berdasarkan Data Badan Statisti tahun 2014 Kecamatan Pa'jukukang tercatat sebagai Kecamatan dengan jumlah keluarga miskin terbesar di Kabupaten Bantaeng yaitu dengan 3.752 Kepala Keluarga. Produksi Padi yang banyak masih belum mampu mengangkat perekonomian masyarakat sekitar sehingga perekonomian Kecamatan Pa'jukukang masih tertinggal dan tidak berkembang. Berangkat dari hal tersebut, sehingga peneliti memilih untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut.

C. Jenis dan Sumber Data

1. *Jenis Data*

Jenis data dalam penelitian ini yakni terbagi atas jenis data kualitatif dan kuantitatif yang dianggap relevan dengan penelitian. Penjabaran kedua jenis data tersebut yakni sebagai berikut;

1. Data kuantitatif merupakan jenis data numerik atau berupa angka yang bisa langsung diolah dengan menggunakan metode perhitungan matematik. Adapun data kuantitatif dalam penelitian ini yakni sebagai berikut;
 - a. Data Demografi, jumlah penduduk
 - b. Jumlah Petani
 - c. Jumlah saran dan prasarana
2. Data Kualitatif merupakan jenis data yang berupa kondisi kualitatif objek dalam ruang lingkup penelitian atau data yang tidak bisa langsung diolah dengan menggunakan perhitungan matematis tetapi dengan kata-kata atau narasi. Data kualitatif tidak menggunakan model matematik, hanya terbatas pada teknik pengolahan data seperti membaca grafik, tabel, dan gambar, yang kemudian dilakukan penafsiran atau analisis.

2. *Sumber Data*

Adapun berdasarkan sumbernya, data dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua golongan yakni sumber data primer dan data

sekunder. Adapun penjabaran dari kedua sumber data tersebut yakni sebagai berikut;

- a. Data primer yaitu data yang diperoleh dari pengamatan langsung di Kecamatan Manuju baik berupa hasil wawancara maupun observasi.
- b. Data Sekunder dari penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bantaeng, Dinas Pertanian, Kantor Kecamatan Pa'jukukang, Kantor Desa Biangkeke dan dinas – dinas terkait lainnya.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dengan 3 (tiga) cara yaitu:

1. Observasi lapangan

Yaitu teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung pada daerah penelitian dalam rangka memperoleh data dan informasi mengenai bagaimana Pengaruh Benih Berbasis Teknologi di Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Banteng.

2. Kuesioner

Adalah cara pengmpulan data dan informasi melalui daftar pertanyaan untuk di isi. Cara ini mengacu pada pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada responden dan jawaban yang diperoleh dalam bentuk tertulis, dengan memakai alat bantu Kuesioner

3. Wawancara

Metode ini dilakukan dengan cara melakukan wawancara dan diskusi langsung kepada subjek, yang diambil sampel yakni satu atau beberapa petani

dan ketua kelompok tani di lokasi penelitian. Teknik wawancara yang dapat menjamin kebutuhan peneliti secara terarah, adalah wawancara yang tertutup. Wawancara yang tertutup ini pada pelaksanaannya menggunakan pedoman wawancara. Pada metode ini wawancara dituangkan metode pendekatan, variabel, dan item-item yang akan kita peroleh.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2002:57), “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Lebih lanjut Singarimbun dan Effendi (1989:152) menyatakan bahwa: “Populasi adalah jumlah keseluruhan unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga”.

Populasi yang dimaksud adalah masyarakat Desa Biangkeke Kecamatan Pa’jukukang Kabupaten Bantaeng dengan jumlah 3.287 jiwa. Populasi tersebut digunakan untuk menentukan jumlah sampel yang akan menjadi sasaran dalam penyebaran kuisioner.

2. Sampel

Teknik sampel yang digunakan dalam studi ini adalah *simple random sampling* yang kemudian dikerucutkan dengan teknik *purposive sampling* dimana teknik ini mengambil sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Dalam studi penelitian kriteria yang ditetapkan

adalah masyarakat yang bekerja di bidang pertanian. Sampel pada penelitian ini adalah masyarakat petani di Desa Biangkeke. Adapun jumlah sampel pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1. Jumlah Penduduk Dan Jumlah

Petani Di Desa Biangkeke 2014

Nama Desa	Jumlah Penduduk	Jumlah Petani
Biangkeke	3287	914

Sumber: Kecamatan Pa'jukukang Dalam Angka 2014

$$\text{Presentase Klasifikasi} = \frac{\text{Jumah penduduk}}{\text{Total Populasi penduduk}} \times 100$$

$$\text{Presentase Klasifikasi} = \frac{\text{Jumah Petani}}{\text{Total Populasi Petani}} \times 100$$

$$\begin{aligned} \text{Presentase Klasifikasi} &= \frac{1828}{3287} \times 100 \\ &= 56 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan *random sampling* maka didapatkan jumlah sampel yang akan diambil sebagai berikut :

Tabel 3.2 Jumlah sampel Petani di Desa Biangkeke

No	Total sampel	Nama Desa	Jumlah Penduduk	Jumlah Petani
1	56	Biangkeke	3287	1828

Sumber: survey lokasi 2015

F. Variable Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009). Variabel

digunakan dalam proses identifikasi yang ditentukan berdasarkan kajian teori.

Adapun variabel penelitian yang digunakan adalah:

1. Variabel Independen X:

Variabel ini sering disebut variabel bebas, yaitu variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat).

- 1) Ketersediaan benih
- 2) Teknologi Pengolahan

2. Variabel Dependen Y:

Variable dependen sering disebut sebagai variabel terikat, yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Sebagai variabel terikat dalam penelitian ini adalah:

- 1) Perkembangan Wilayah
 - Pendapatan masyarakat

G. Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linier Berganda :

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

Keterangan :

Y : Pendapatan Masyarakat

X₁ : Ketersediaan Benih

X₂ : Teknik Pengolahan

a : Konstanta (nilai Y' apabila X₁, X₂, ..., X_n = 0)

b : Koefisien regresi

Selanjutnya, untuk melihat pengaruh dari masing-masing variabel, dilanjutkan dengan pengujian hipotesis sebagai berikut :

a. Uji – F (Fisher)

Menurut Sudjana (1997:24), uji F digunakan untuk menguji apakah variabel X secara bersama-sama berpengaruh terhadap Y. Uji simultan ini dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} . Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ (dilihat pada besarnya probabilitas yaitu $P > \alpha = 0,05$) maka terdapat pengaruh yang signifikan. Sebaliknya jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, atau $P < \alpha = 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan.

b. Uji-t (Student)

Menurut Algifari (1997:20), uji t digunakan untuk membuat kesimpulan mengenai pengaruh masing-masing variabel independen (X_1 - X_2) terhadap variabel dependen (Y). Uji parsial ini dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, atau juga dapat dilihat dari besarnya probabilitas yaitu $P > \alpha = 0,05$, maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Demikian pula sebaliknya bahwa jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, atau juga dapat dilihat dari besarnya probabilitas yaitu $P < \alpha = 0,05$, maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. (Wahab, Abdul, 2015:16).

H. . Definisi Operasional

1. Kebijakan adalah peraturan yang telah di dibuat dan di sahkan oleh pemerintah untuk mendukung dan meningkatkan hasil produksi pertanian.
2. Benih yang dimaksud adalah benih padi bersertifikasi yang proses produksinya menerapkan cara dan persyaratan tertentu sesuai dengan ketentuan standar mutu benih Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih melalui label benih bersertifikat.
3. Teknologi pengolahan adalah alat atau cara penggunaan pengetahuan untuk meningkatkan hasil produksi padi
4. Sumber Daya Alam (SDA) adalah suatu yang dapat di dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan dan kebutuhan hidup agar manusia hidup lebih sejahteta.
5. Sumber Daya Manusia (SDM) adalah individu yang bekerja sebagai penggerak suatu organisasi, atau perusahaan yang berfungsi sebagai aset yang harus dilatih dan dikembangkan kemampuannya.
6. Ketersediaan Benih adalah pemenuhan kebutuhan benih di suatu daerah untuk lebih meningkatkan hasil produksi yang lebih maksimal.
7. Teknologi pengolahan adalah alat atau cara ysng digunakan untuk meningkatkan hasil produksi padi.
8. Pendapatan masyarakatan adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jas atau faktor-faktor

produksi yang mereka sumbangkan dalam turut serta membentuk produk nasional.

9. Pengembangan wilayah yang dimaksud adalah program yang menyeluruh dan terpadu dari semua kegiatan untuk peningkatan kesejahteraan dan perekonomian masyarakat dengan memperhitungkan sumberdaya dan kebijakan yang ada dan kontribusinya pada pembangunan suatu wilayah.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

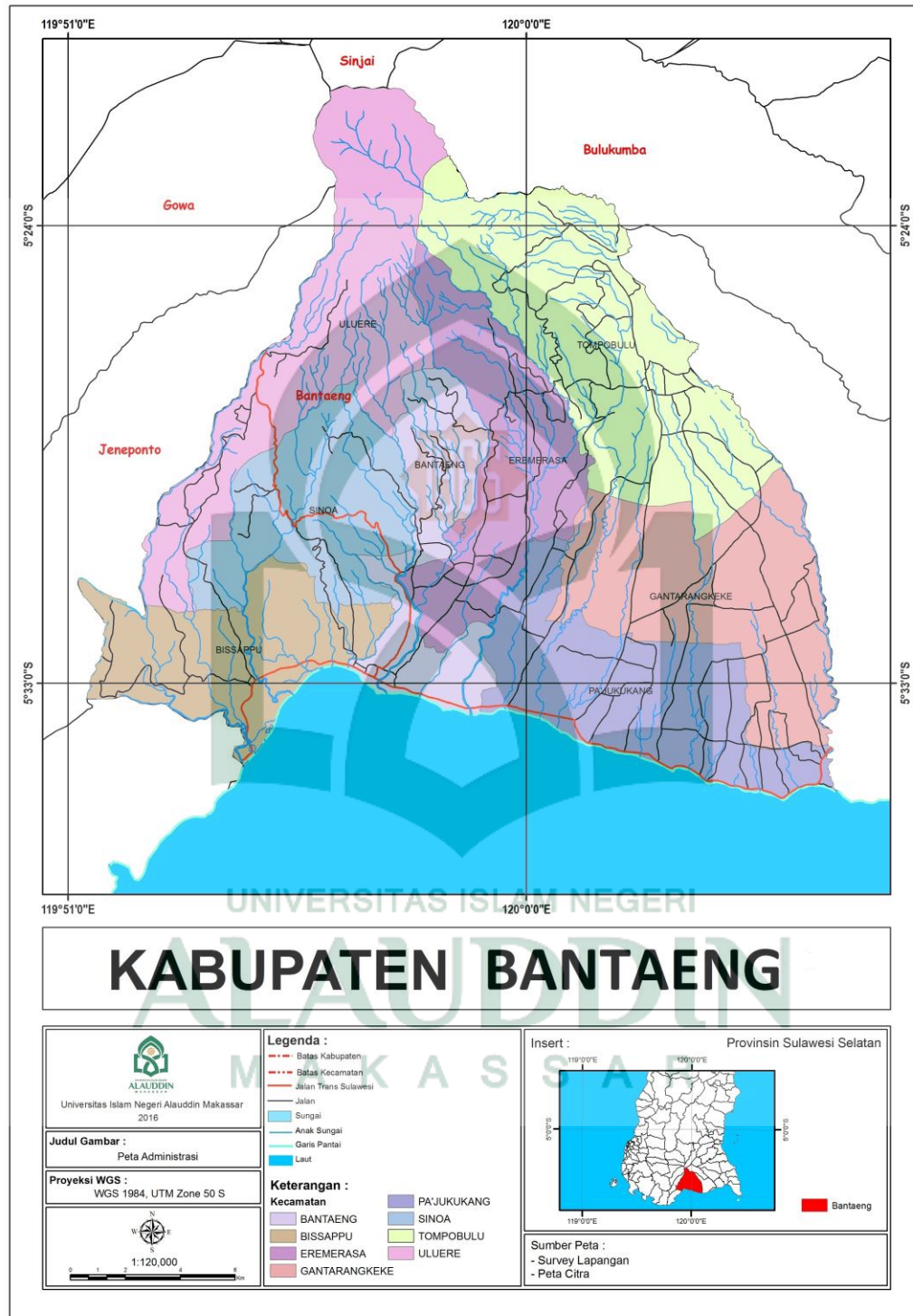
A. Gambaran Umum Kabupaten Bantaeng

1. Kondisi Geografis dan Administratif

Kabupaten Bantaeng terletak dibagian selatan Provinsi Sulawesi Selatan dengan jarak kira-kira 120 km dari Kota Makassar ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan. Secara geografis Kabupaten terletak pada 05-°21'15" LS sampai 05°34'3" LS dan 119°51'07" BT sampai 120°51'07"BT. Membentang antara Laut Flores dan Gunung Lompo Battang, dengan ketinggian dari permukaan laut 0 sampai ketinggian lebih dari 100 m dengan panjang pantai 21,5 km. Secara umum luas wilayah Kabupaten Bantaeng adalah 395,85 km².

Kabupaten Bantaeng mempunyai batas-batas sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Pegunungan Lompo Battang Kabupaten Gowa dan Kabupaten Sinjai.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bulukumba
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Flores
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Jeneponto



Kabupaten Bantaeng terdiri dari 8 kecamatan dengan 67 kelurahan/desa.

Secara geografis, Kabupaten Bantaeng terdiri dari 3 kecamatan tepi pantai (Kecamatan Bissappu, Bantaeng dan Pa'jukukang), dan 5 kecamatan bukan pantai (Kecamatan Uluere, Sinoa, Gantarangkeke, Tompobulu dan Eremerasa). Dengan perincian 17 desa/kelurahan pantai dan 50 desa/kelurahan bukan pantai.

Tabel 4.1 Nama Ibu Kota Kecamatan Dan Presentase Terhadap Luas Kabupaten

NO	Kecamatan	Ibu Kota Kecamatan	Jumlah Desa/kel	Jumlah Penduduk (Jiwa*)	Luas (km 2)	Persentase Terhadap Luas Kabupaten
1	Bissappu	Bonto Manai	10	31.242	32.84	8,30 %
2	Bantaeng	Pallantikang	9	37.088	28.85	7,29 %
3	Tompobulu	Banyorang	11	23.143	76.99	19,45 %
4	Ulu Ere	Loka	6	10.923	67.29	17,00 %
5	Pa'jukukang	Tanetea	10	29.309	48.90	12,35 %
6	Eremerasa	Kampala	9	18.801	45.01	11,37 %
7	Sinoa	Sinoa	6	11.946	43.00	10,86 %
8	Gantarangkeke	Gantarangkeke	6	16.025	52.95	13,38 %
Jumlah			67	178.477	395.83	100,00 %

Sumber : Bantaeng Dalam Angka, 2014

2. Kondisi Topografi Dan Kemiringan Lereng

Berdasarkan kemiringan lereng 2 - 15% merupakan kelerengan terluas yaitu 16.877 ha (42,64%) ini terdapat di Kecamatan Bissappu, Kecamatan

Bantaeng dan Kecamatan Gantarangkeke. Sedangkan wilayah dengan lereng 0 - 2% hanya seluas 5.932 ha atau 14,99% dari luas wilayah kabupaten kemiringan ini terdapat di Sepanjang pantai di Kecamatan Bissappu, Kecamatan Bantaeng dan Kecamatan Pa'jukukang, wilayah kelerengan lebih dari 40% yang tidak dimanfaatkan seluas 6.222 ha atau 21,69% dari luas wilayah kawasan hutan ini terdapat di Kecamatan Uluere, Kecamatan Eremerasa dan Kecamatan Tompobulu.

Daerah dataran rendah di kabupaten Bantaeng ketinggian 0-10 mdpl Terletak pada bagian selatan sepanjang pesisir pantai dan memanjang dari timur ke barat, ketinggian 10 – 25 mdpl terletak di Kecamatan Bissappu, Kecamatan Bantaeng dan Kecamatan Pa'jukukang, Ketinggian 25 – 100 mdpl terletak di Kecamatan Bissappu, Kecamatan Bantaeng, Kecamatan Tompobulu, Kecamatan Pa'jukukang dan Gantarang Keke, ketinggian 100 – 200 mdpl Terletak di Kecamatan Bissappu, Kecamatan Bantaeng, Kecamatan Tompobulu dan Pa'jukukang, Ketinggian 500 – 1.000 mdp terletak di Kecamatan Bissappu, Kecamatan Uluere, Kecamatan Bantaeng Eremerasa, Kecamatan Tompobulu dan Kecamatan Sinoa. Dan Ketinggian > 1.000 mdpl terletak di Kecamatan Uluere, Kecamatan Bantaeng, Kecamatan Eremerasa dan Kecamatan Tompobulu

3. Kondisi Geologi dan Tanah

Karakteristik batuan dan tanah di Kabupaten Bantaeng di kelompok dalam 6 satuan batuan dengan urutan pembentukan dari tua ke

muda, yaitu : Satuan Tufa, Satuan Breksi Lahar , Satuan Lava Basal, Satuan Agglomerat, Satuan Intrusi Andesit dan Endapan Alluvial. Penyebaran batuan Alluvial terdapat di Kecamatan Bissappu, Bantaeng dan Kecamatan Pa'jukukang, Penyebaran batuan Breksi Laharik terdapat di Kecamatan Sinoa, Kecamatan Bantaeng, Eremerasa dan dan Tompobulu, Penyebaran batuan Kelompok Basal di Kecamatan Bissappu, Bantaeng, Sinoa, Eremerasa, dan Kecamatan Tompobulu sedangkan Penyebaran batuan Piroklastik terdapat di Kecamatan Bissappu, Bantaeng, Sinoa, Eremerasa, dan Kecamatan Tompobulu

Jenis tanah yang terdapat di Kabupaten Bantaeng ada tanah Andosol Coklat tersebar di Kecamatan Ulu Ere dan Tompobulu, jenis tanah Latosol Colat-Kuning terdapat di Kecamatan Sinoa, Bantaeng, Eremerasa dan Kecamatan Tompobulu. jenis tanah Mediteran terdapat di Kecamatan Bissappu, Bantaeng, Sinoa, Eremerasa, Tompobulu, Pa'jukukang Dan Kecamatan Gantarang Keke, sedangkan jenis tanah Regosol Coklat-Kelabu terdapat di Kecamatan Bissappu, Bantaeng, dan Kecamatan Pa'jukukang.

4. Kondisi Klimatologi

Kabupaten Bantaeng tergolong iklim tropis basah dengan curah hujan tahunan rata-rata setiap bulan 490,17 mm dengan jumlah hari hujan berkisar 426 hari per tahun. Temperatur udara rata-rata 23°C sampai 33°C Dengan dua musim dan perubahan iklim setiap tahunnya yang sangat spesifik karena merupakan daerah peralihan Iklim Barat

(Sektor Barat) dan Iklim Timur (Sektor Timur) dari wilayah Sulawesi Selatan : Oktober – Maret, intensitas hujan rendah tetapi merata. April – Juli, intensitas hujan tinggi terutama Juni – Juli. Kemarau yang ekstrim hanya periode Agustus – September Pada saat sektor barat musim hujan yaitu antara bulan Oktober s/d Maret.

Kabupaten Bantaeng juga mendapatkan hujan dan pada musim timur yang berlangsung antara April s/d September, Kabupaten Bantaeng juga mendapat hujan. Akibat dari pengaruh dua iklim ini, maka sebagian besar wilayah Bantaeng mendapat curah hujan merata sepanjang tahun. Sifat hujan pada musim barat curah hujannya relatif rendah, tetapi hari hujannya agak panjang, sedangkan sifat hujan sektor timur curah hujannya lebih deras tetapi hari hujannya relatif pendek.

Tabel 4.2 Rata-rata Jumlah Hari Hujan dan Curah Hujan
Setiap Bulan Kabupaten Bantaeng Tahun 2014

No	Bulan	Jumlah hari hujan	Curah Hujan (mm)
1	Januari	5,33	9,67
2	Februari	2,33	14,17
3	Maret	7,33	18,33
4	April	8,33	12,13
5	Mei	9,67	30,47
6	Juni	3,67	30,33
7	Juli	1,67	12,67
8	Agustug	1	2,22
9	September	0,67	1,5
10	Oktober	4	13,46
11	November	3,67	11,81
12	Desember	5,33	12,57

Sumber : Bantaeng Dalam Angka, 2014

5. Kondisi Hidrologi

Dengan wilayah yang bergunung dan berbukit, Kabupaten Bantaeng dilalui oleh 11 buah sungai sedang dan kecil yang kesemuanya berhulu dan bermuara di Kabupaten Bantaeng dengan panjang sungai keseluruhan 187,05 km atau dengan rata-rata panjang sungai 17 km. Selain berfungsi sebagai pengendali banjir, irigasi dan drainase, Daerah Aliran Sungai (DAS) ini penting karena merupakan kawasan budidaya sekaligus merupakan Catchment Area dari mata air Eremerasa yang merupakan salah satu asset kebanggaan masyarakat Bantaeng yang selama ini menjadi objek wisata permandian alam dan sudah dilengkapi dengan kolam renang dan sarana lainnya. Sumber mata air ini juga menjadi sumber air bersih PDAM untuk kebutuhan Kota Bantaeng dan perusahaan air mineral merk Vita, Aquadaeng dan Air Qita.

Dari beberapa sungai yang ada, 3 (tiga) diantaranya mengalir melintasi kota Bantaeng yaitu :

1. Sungai Biangloe mempunyai sumber mata air dari gunung Lompobattang mengalir menyusuri Desa Kampala dan Desa Barua yang bermuara ke laut Flores. Debit air sungai Biangloe pada kondisi musim kemarau berkisar antara 2,5-4 m³ per detik dan pada saat kondisi normal biasanya mencapai 15-20 m³ per detik. Sungai Biangloe telah

dimanfaatkan sebagai irigasi dan sumber air baku dengan debit sebesar 20 l/dtk.

2. Sungai Calendu mempunyai mata air dari gunung Lompobattang mengalir melewati pusat kota dan bermuara di laut Flores. Kapasitas debit air pada kondisi normal berkisar antara 1-3 m³ per detik dan pada saat musim hujan mencapai 7-10 m³ per detik. Pada saat ini sungai Celendu dimanfaatkan sebagai irigasi desa.
3. Sungai Garegea yang mempunyai mata air dari gunung Lompobattang mengalir melewati pusat dan bermuara di laut Flores. Kapasitas debit air pada kondisi normal berkisar antara 1-2 m³ per detik dan pada saat musim hujan bisa mencapai 4-6 m³ per detik. Pada saat ini, sungai sungai Garegea belum dimanfaatkan.

Tabel 4.3 Nama dan Panjang Sungai di Kabupaten Bantaeng

NO	Sungai	Panjang Sungai (Km)	Kecamatan yang dilintasi
1	Pamosa	1,75	Pajukukang
2	Turung Asu	7,40	Tompobulu, Gantarangkeke, Pajukukang
3	Balang Sikuyu	10,80	Uluere, Sinoa, Bissappu
4	Panaikang	11,75	Uluere, Sinoa, Bissappu
5	Kalamassang	14,20	Tompobulu, Gantarangkeke, Pajukukang
6	Lemoa	14,45	Uluere, Bissappu
7	Kaloling	17,10	Tompobulu, Gantarangkeke, Pajukukang
8	Biangkeke	20,45	Tompobulu, Gantarangkeke, Pajukukang
9	Calendu	20,70	Uluere, Bantaeng

10	Bialo	43,30	Uluere, Tompobulu
11	Nipa-Nipa	25,15	Tompobulu, Gantarangkeke, Pajukukang
12	Pamosa	1,75	Pajukukang

Sumber : Bantaeng Dalam Angka 2014

6. Luas Potensi Lahan

Sesuai penggunaannya, lahan di Kabupaten Bantaeng dapat dirinci yaitu lahan terluas adalah tegalan/kebun (48,04%), sawah (17,64%), hutan negara (15,13%), perkebunan rakyat (9,42%), hutan rakyat (3,73%), tanah tandus/lain-lain (3,12%), pemukiman (2,51%) dan tambak (0,41%).

Tabel 4.4 Luas Lahan Kabupaten Bantaeng menurut Penggunaannya Tahun 2014

No	Penggunaan Lahan	Luas (km ²)	Presentase (%)
1	Tegalan/Kebun	19.016	48,04
2	Sawah	6.982	17,64
3	Hutan Negara	5.989	15,13
4	Perkebunan Rakyat	3.729	9,42
5	Hutan Rakyat	1.476	3,73
6	Tanah Tandus	1.235	3,12
7	Pemukiman	995	2,51
8	Tambak	162	0,41
9	Jumlah	395.83	100,00

Sumber : Bantaeng Dalam Angka 2014

7. Jumlah Kependudukan dan Kepadatan Penduduk

Penduduk di Kabupaten Bantaeng tahun 2014 berjumlah 178.477 jiwa.

Kecamatan Bantaeng yang mempunyai jumlah penduduk terbesar yaitu 37.088 jiwa, kemudian Kecamatan Bisappu dengan jumlah penduduk sebesar

31.242 jiwa dan kecamatan Pa'jukukang dengan jumlah penduduk sebesar 29.309 jiwa dan yang terkecil yakni Kecamatan Ulu Ere dengan jumlah penduduk sebesar 10.923.

Tabel 4.5 Tingkat Kepadatan Penduduk Kabupaten Bantaeng Menurut Kecamatan Tahun 2014

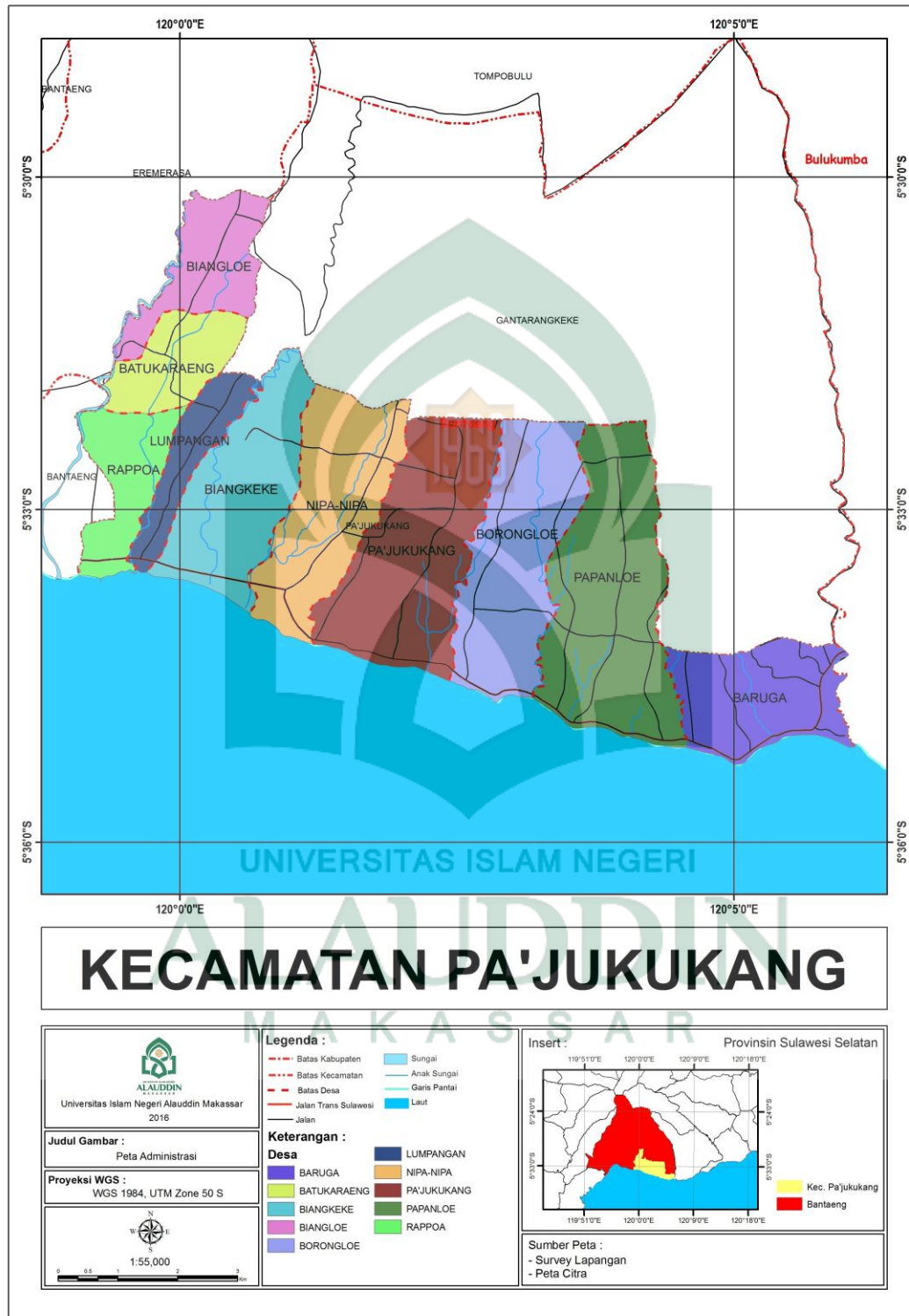
No	Kecamatan	Luas (km ²)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
1	Bissappu	32,84	31.242
2	Bantaeng	28.85	37.088
3	Tompobulu	76.99	23.143
4	Ulu Ere	67.29	10.923
5	Pajukukang	48,90	29.309
6	Eremerasa	45.01	18.801
7	Sinoa	43.00	11.946
8	Gantarangkeke	52.95	16.092
		395.83	178.477

Sumber : Bantaeng Dalam Angka 2014

B. Gambaran Umum Kecamatan Pa'jukukang

1. Kondisi Geografis dan Administratif

Wialayah Kecamatan Pa'jukukang yang terletak di sebelah Timur Kabupaten Bantaeng adalah salah satu dari delapan Kecamatan yang berada di wialayh Kabupaten Bantaeng dengan jarak dari ibu kota Kabupaten adalah ± 7 KM dan ± 127 KM arah selatan dari Makassar ibu kota provinsi Sulawesi Selatan dengan posisi $5^{\circ}21'13''$ - $5^{\circ}35'26''$ Lintang Selatan dan $119^{\circ}35'26''$ - $120^{\circ}05'27''$ Bujur Timur.



Wilayah Kecamatan Pa'jukukang berdasarka data statisti tahun 2014 memiliki luas 48,9 km² atau 12,35 persen dari luas wilayah Kabupaten Bantaeng yang meliputi sepuluh (10) desa 45 dusun 92 RW dan 187 RT.

Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Pa'jukukang adalah :

1. Sebelah Utara : Kecamatan Gantarangkeke dan Kabupaten Bulukumba
2. Sebelah Timur : Kabupaten Bulukumba
3. Sebelah Selatan : Laut Flores
4. Sebelah Barat : Kecamatan Bantaeng dan Kecamatan Eremerasa

Kecamatan Pa'jukukang terbagi atas 10 desa dan kelurahan yaitu Desa/Kelurahan Biangloe, Batukaraeng, Rappoa, Lumpangan, Biangkeke, Nipa-Nipa, Pa'jukukang, Borongloe, Papang Loe Baruga .

Tabel 4.6 Wilayah Administrasi dan Kependudukan di Kecamatan Pa'jukukang Tahun 2014

No	Desa/Kelurahan	Luas Wilayah (Km ²)	Persentase (%)
1	Rappoa	3.65	9
2	Biangkeke	4.78	12
3	Lumpangan	2.35	11
4	Batukaraeng	3.75	8
5	Biangloe	4.80	8
6	Pa'jukukang	5.50	12
7	Papang Loe	4.95	11
8	Nipa-Nipa	4.80	9
9	Baruga	3.56	8

10	Borong Loe	4,56	12
Jumlah		48,90	100

Sumber: Kecamatan Pa'jukukang Dalam Angka 2014

2. Sarana dan Prsarana

1. Aspek Sarana

1) Sarana Perkantoran

Pada umumnya, semua sarana perkantoran di Kecamatan Pa'jukukang terpusat Di Desa Rappoa, dan pa'jukukang. mulai dari instansi pemerintahan sampai swasta. Kantor instansi pemerintahan rata-rata berlokasi di Desa Nipa-Nipa termasuk kantor Camat Pa'jukukang, dan kantor instansi pemerintahan lainnya.

2) Sarana Kesehatan

Keberadaan sarana atau fasilitas kesehatan akan sangat membantu masyarakat dalam meningkatkan taraf hidup yang lebih baik. Keberadaan fasilitas kesehatan merupakan salah satu tolak ukur bagi pelayanan kesehatan masyarakat seperti puskesmas dan posyandu. Kecamatan Pa'jukukang sebagai daerah yang berkembang, hingga saat ini telah memiliki beberapa fasilitas/sarana kesehatan baik yang memiliki tingkat pelayanan wilayah seperti puskesmas dan posyandu. Hingga tahun 2014, di Kecamatan Pa'jukukang saat ini terdapat beberapa fasilitas kesehatan yaitu diantaranya puskesmas 1 unit, Pustu 6 unit dan posyandu 15 unit.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebaran sarana kesehatan di Kecamatan Pa'jukukang pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Jumlah Sarana Kesehatan menurut Desa di Kecamatan Pa'jukukang Tahun 2014

No	Desa	Puskesmas	Pembantu (Pustu)	Posyandu
1	Rappoa	1	1	2
2	Biangkeke	-	-	1
3	Lumpangan	-	1	1
4	Batukaraeng	-	1	2
5	Biangloe	-	-	3
6	Pa'jukukang	-	1	2
7	Papang Loe	-	-	2
8	Nipa-Nipa	-	1	1
9	Baruga	-	-	2
10	Borong Loe	-	1	1
Jumlah		1	6	16

Sumber: Kecamatan Pa'jukukang Dalam Angka 2014

3) Sarana Pendidikan

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan sumberdaya manusia di suatu wilayah, maka keberadaan sarana pendidikan akan sangat berpengaruh besar baik dari segi kuantitas maupun kulaitasnya. Saat ini, berdasarkan data tahun 2014, Beberapa jenjang sarana pendidikan yang ada di Kecamatan Pa'jukukang terdiri dari taman kanak-kanak (TK), sekolah dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah

Umum (SMA) sedangkan ditinjau dari segi kuantitas, pada Kecamatan Pa'jukukang terdapat beberapa sarana pendidikan diantaranya TK sebanyak 8 unit, SD sebanyak 19 unit, SMP/MTS sebanyak 7 unit dan SMA/SMK sebanyak 2 unit. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebaran sarana pendidikan di Kecamatan Pa'jukukang pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Sarana Pendidikan menurut Desa di Kecamatan Pa'jukukang Tahun 2014

No	Desa	TK	SD	SMP/M TS	SMA/ SMK
1	Rappoa	1	3	1	1
2	Biangkeke	-	2	-	-
3	Lumpangan	1	2	-	-
4	Batukaraeng	-	1	1	-
5	Biangloe	1	1	1	-
6	Pa'jukukang	2	3	1	1
7	Papang Loe	1	2	-	-
8	Nipa Nipa	-	1	1	-
9	Baruga	1	2	1	-
10	Borong Loe	1	2	1	-
Jumlah		8	19	7	2

Sumber: Kecamatan Pa'jukukang Dalam Angka 2014

4) Sarana Peribadatan

Sarana peribadatan merupakan sarana terpenting bagi umat dalam menjalankan aktifitas dibidang keagamaan. Sarana peribadatan juga merupakan penanda bahwa dalam suatu daerah terdapat akulturasi budaya dan agama yang terjalin. Sarana peribadatan yang di Kecamatan Pa'jukukang berupa masjid dan mushallah. Berdasarkan data yang telah

dihimpun, di Kecamatan Pa'jukukang terdapat sarana peribadatan berupa masjid sebanyak 30 unit dan mushallah sebanyak 2 unit, untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebaran sarana peribadatan di Kecamatan Pa'jukukang pada tabel berikut:

Tabel 4.9 Sarana Peribadatan di Kecamatan Pa'jukukang Tahun 2014

No	Desa	Masjid	Langgar/ Musholla	Total
1	Rappoa	2	-	2
2	Biangkeke	3	1	4
3	Lumpangan	4	-	4
4	Batukaraeng	2	-	2
5	Bialoe	2	1	3
6	Pa'jukukang	5	1	6
7	Papang Loe	3	-	3
8	Nipa Npa	2	-	2
9	Baruga	3	1	4
10	Borong Loe	2	1	3
Jumlah		28	2	30

Sumber : Kecamatan Pa'jukukang Dalam Angka 2014

5) Sarana Perdagangan

Sarana perdagangan merupakan salah satu sendi ekonomi yang memegang peranan penting dalam pembangunan dan pengembangan perekonomian di Kecamatan Pa'jukukang. Keberadaan sarana tersebut sangat besar peranannya dalam mengurangi tingkat pengangguran dan membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebaran sarana perdagangan di Kecamatan Pa'jukukang pada tabel berikut:

Tabel 4.10 Sarana Perdagangan
di Kecamatan Pa'jukukang Tahun 2014

No	Desa	Pasar Umum	Pasar Inpres	Kios	Total
1	Rappoa	-	-	34	34
2	Biangkeke	1	-	11	12
3	Lumpangan	-	-	13	13
4	Batukaraeng	-	-	17	17
5	Biangloe	-	-	13	13
6	Pa'jukukang	-	-	42	42
7	Papang loe	-	-	12	12
8	Nipa Nipa	-	-	16	16
9	Baruga	-	-	31	31
10	Borong Loe	-	-	24	24
Jumlah		1	-	213	214

Sumber : Kecamatan Pa'jukukang Dalam Angka 2014

6) Sarana Olahraga

Sarana olah raga merupakan sarana penunjang aktifitas sebuah wilayah dimana masyarakat akan sangat membutuhkan sarana olah raga selain sebagai aktifitas penunjang penyegaran jasmani juga akan berfungsi sebagai ruang terbuka hijau bagi daerah perkotaan.

Tabel 4.11 Sarana Olahraga Dirinci Menurut Jenisnya
Di Kecamatan Pa'jukukang Tahun 2014

No	Desa	Sepak Bola	Bola Volly	Tenis Meja	Bulu Tangkis
1	Rapoa	1	2	2	1
2	Biangkeke	-	1	1	1
3	Lumpangan	1	1	-	-
4	Batukaraeng	1	1	1	-
5	Biangloe	1	2	-	-
6	Pa'jukukang	2	3	-	-
7	Papang Loe	-	1	1	1

8	Nipa Nipa	-	2	1	1
9	Baruga	1	2	2	1
10	Borong Loe	-	2	1	-
Jumlah		5	17	8	5

Sumber : Kecamatan Pa'jukukang Dalam Angka 2014

2. Aspek Prasarana

1) Jaringan Air Bersih

Keberadaan air bersih tidak hanya sebagai kebutuhan pokok manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari tetapi ketersediaan air bersih juga akan sangat menentukan kualitas kesehatan penduduk, oleh karena itu ketersediaan air bersih perlu dikelola dengan baik agar kualitas dan kuantitasnya dapat dirasakan secara berkesinambungan. Hingga saat ini, di Kecamatan Pa'jukukang pengelolaan air bersih telah dikelola dengan menggunakan sistem perpipaan dan pompanisasi. Selain itu, juga terdapat rumah tangga yang masih menggunakan beberapa sumber air bersih lainnya seperti pompa, sumur, mata air dan sungai, sebagian dusun seperti dusun Biangkeke lama dan Perumputan masih menggunakan sumur dan mata air dengan bantuan selan-selan kecil.

2) Jaringan Listrik

Listrik telah menjadi kebutuhan dasar rumah tangga saat ini, bahkan telah menjadi kebutuhan dasar wilayah. Dimana setiap sektor pembangunan dijalankan/sangat bergantung kepada ketersediaan

energi listrik, sebut saja industri yang tidak dapat beroperasi tanpa menggunakan listrik. Begitu pula di Kecamatan Pa'jukukang, listrik telah menjadi kebutuhan dasar setiap rumah tangga, bahkan telah menjadi kebutuhan individual. Khusus di Desa Biangkeke, ketersediaan energi listrik masih kurang memadai, energi listrik PLN belum sampai pada desa ini. Sebagian besar rumah tangga menggunakan Lampu genset dan sebagian lainnya menggunakan pelita serta sumber energi listrik lainnya dalam menjalankan aktifitas rumah tangga mereka.

3) Telekomunikasi

Di Kecamatan Pa'jukukang telah tersedia sistem telekomunikasi, telepon selular, beberapa signal dari operator telepon selular yang baik serta lancar, namun pada beberapa wilayah tertentu masih susah mendapat jaringan telepon. Seperti di desa Biangkeke, Desa Nipa-nipa.

4) Persampahan

Guna mendukung kebersihan dan keindahan sebuah kota, maka pengelolaan sistem persampahan yang baik perlu dilakukan. Selain itu, pengelolaan system persampahan yang kurang baik seperti pebuangan sampah bukan pada tempat yang semestinya juga akan mempengaruhi tingkat kualitas kesehatan masyarakat sekitarnya. Di Kecamatan Pa'jukukang tempat pembuangan sampah yang biasa digunakan

masyarakat terdiri dari tempat sampah umum, membuang dalam lubang/dibakar. Namun sistem pembuangan sampah yang dominan dilakukan oleh masyarakat yaitu dengan membuang dalam lubang/dibakar.

5) Drainase

Jaringan drainase selain berfungsi sebagai tempat mengalirnya buangan air hujan dari jalan juga sebagai tempat buangan limbah cair rumah tangga, sehingga keberadaan jaringan drainase dapat mencegah terjadinya air genangan ataupun banjir. Berdasarkan hasil survey lapangan, jaringan drainase di Kecamatan Pa'jukukang selain terdapat di pusat kawasan yang mengikuti jalan utama, juga telah terdapat di beberapa jalan baik itu jalan lokal sampai jalan lingkungan yaitu berupa drainase permanen dan drainase alami. Namun, sementara ini sebagian masih dalam tahap pembangunan. Jenis drainase yang ada yaitu sungai sebagai pembuangan utama/pembuangan primer sedangkan drainase sekunder lebar atas 65 cm, lebar bawah 45 cm dan tinggi 45 cm.

3. *Penggunaan Lahan*

Pola penggunaan lahan secara umum terbagi atas kawasan terbangun dan kawasan non terbangun yang diidentifikasi berdasarkan luasan masing-masing penggunaan lahan/kavling peruntukan fungsi atau aktifitas tertentu. Pola pemanfaatan lahan (*land use*) di Kecamatan Pa'jukukang berupa

kawasan terbangun meliputi perdagangan, pertambangan dan permukiman. Sedangkan kawasan non terbangun didominasi oleh ruang terbuka seperti hutan campuran, semak, lahan kosong/bukaan lahan, pertanian, perkebunan dan sungai. Penggunaan lahan di Kecamatan Pa'jukukang sebagian besar adalah lahan pertanian.

4. Potensi Pertanian di Kecamatan Pa'jukukang

Kecamatan Pa'jukukang memiliki sektor unggulan pertanian khususnya persawahan dan perkebunan yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Beberapa Potensi yang ada tersebut diantaranya produksi padi, rumput laut, jagung, kedelai dan ubi.

C. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Biangkeke merupakan bagian dari Daerah Kabupaten Bantaeng yang senantiasa mengambil bagian dari proses perencanaan pembangunan daerah Kabupaten Bantaeng khususnya di Kecamatan Pa'jukukang baik sebagai subjek maupun objek pada tingkat desa yang mendukung pelaksanaan pembangunan desa yang terus berkelanjutan demi masa depan Kabupaten Bantaeng pada umumnya.

Desa Biangkeke secara geografis terletak antara 119, 24", 23' BT, 5°, 18", 19' LS dan 119, 24", 12' LS, 5°, 18", 25' BT dengan luas wilayah km²8,07 km² yang terbagi atas 8 dusun yakni Dusun Biangekeke Lama, Dusun Gallea, Dusun Lambocca, Dusun Makkaninong, Dusun Bombong, Dusun Samataring, Dusun

Perumputan Baru, dan Dusun Erasayya. Batas – batas wilayah Desa Biangkeke yakni sebagai berikut :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Tombolo
2. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Nipa-Nipa
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Flores
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Lumpangan

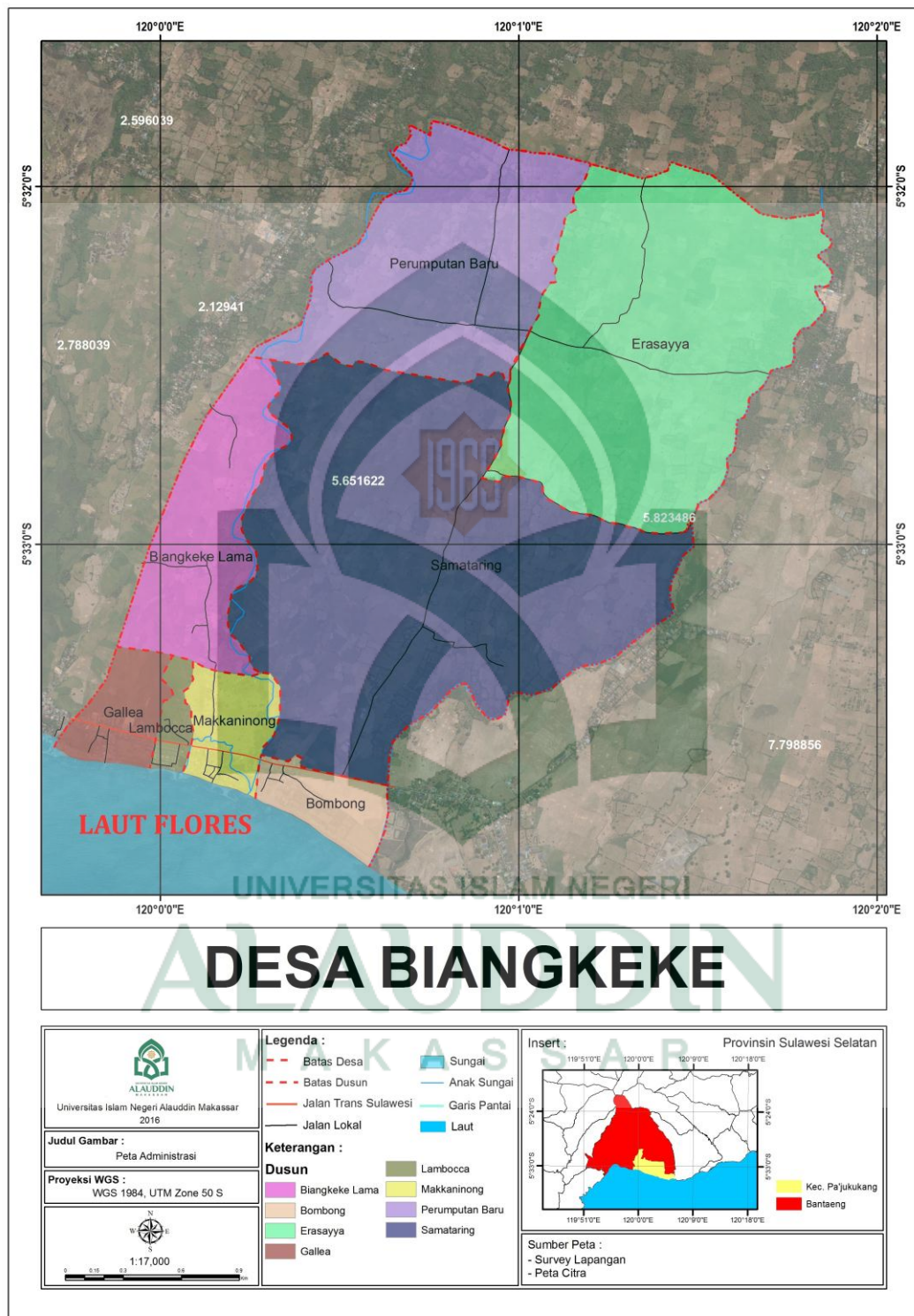
Desa Biangkeke memiliki peranan dalam pemasok hasil produksi pertanian di Kecamatan Pa'jukukang. Kecamatan Pa'jukukang sendiri masuk dalam daftar penghasil produksi pertanian terbesar ke 3 di kabupaten Bantang. Lahan pertanian tersebut berupa persawahan dan perkebunan. Desa Biangkeke terdiri dari 8 Dusun, dengan jumlah penduduk 3.287 jiwa. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.12 Jumlah Penduduk Dan Jumlah Petani

di Desa Biangkeke Tahun 2014

Nama Desa	Jumlah Penduduk	Jumlah Petani	Total sampel
Biangkeke	3287	1828	56

Sumber: Survey lapangan 2015



D. Analisis Dengan Pendekatan Kuantitatif

Analisis mengenai Pengaruh Benih Berbasis Teknologi Terhadap Perkembangan Wilayah dilakukan dengan menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda (*Multiple Linier Regression*) untuk menganalisis pengaruh variabel independen X (Ketersediaan benih, dan Teknologi Pengolahan) terhadap variabel dependen Y (Penadapatan Masyarakat) di Desa Biangkeke di Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng

1. Interpretasi Hasil

Tabel 4.13 Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.951 ^a	0.905	0.714	556690.759	2.378

a. Predictors: (Constant), tektik pengolahan, ketersediaan benih

b. Dependent Variable: pendapatan masyarakat

Berdasarkan tabel di atas diperoleh angka R^2 (*R Square*) sebesar 0.905 atau (90.5%). Hal ini menunjukkan bahwa prosentase sumbangan pengaruh variabel independen (Ketersediaan Benih dan Teknologi pengolahan) terhadap variabel dependen (Pendapatan Masyarakat) sebesar 90.5%. Atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model (Ketersediaan Benih Dan Teknologi Pengolahan) mampu menjelaskan sebesar 90.5% variasi variabel dependen (Pendapatan Masyarakat). Sedangkan sisanya sebesar 9.5%

dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Tabel 4.14 ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.940E12	2	1.470E12	4.744	0.309 ^a
	Residual	3.099E11	1	3.099E11		
	Total	3.250E12	3			

a. Predictors: (Constant), tektik pengolahan, ketersediaan benih

b. Dependent Variable: pendapatan masyarakat

Tahap-tahap untuk melakukan uji F adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan Hipotesis

Ho : Tidak ada pengaruh secara signifikan antara Ketersediaan Benih dan Teknologi Pengolahan secara bersama-sama terhadap Pendapatan Masyarakat

Ha : ada pengaruh secara signifikan antara Ketersediaan Pendapatan Masyarakat

2. Menentukan Tingkat signifikansi menggunakan $\alpha = 5\%$ (signifikansi 5% atau 0,05

adalah ukuran standar yang sering digunakan dalam penelitian)

3. Menentukan F hitung

Berdasarkan tabel diperoleh F hitung sebesar 4.744

4. Menentukan F tabel Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%, $\alpha = 5\%$, df 1 (jumlah variabel-1) = 2, dan df 2 (n-k-1) atau $56-2-1 = 53$ (n adalah jumlah kasus dan k adalah jumlah variabel independen), hasil diperoleh untuk F tabel sebesar 3.172

5. Kriteria pengujian

- Ho diterima bila F hitung < F tabel
- Ho ditolak bila F hitung > F tabel

6. Membandingkan F hitung dengan F tabel.

Nilai F hitung > F tabel ($4.744 > 3.172$), maka Ho ditolak.

7. Kesimpulan

Karena F hitung > F tabel ($4.744 > 3.172$), maka Ho ditolak, artinya ada pengaruh secara signifikan antara (Ketersediaan Benih Dan Teknologi Pengolahan) secara bersama-sama terhadap terhadap Pendapatan Masyarakat. Jadi dari kasus ini dapat disimpulkan bahwa Ketersediaan Benih Dan Teknologi Pengolahan secara bersama-sama berpengaruh terhadap Pendapatan Masyarakat di Desa Biangkeke, Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng.

2. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen (X_1, X_2) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Dari hasil analisis regresi output dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.15 Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-859427.609	1.747E6		-.492	.709		
ketersediaan benih	8978.676	207675.853	.025	.043	.972	.290	3.444
tektik pengolahan	212962.963	131213.270	.930	1.623	.352	.290	3.444

a. Dependent Variable: pendapatan masyarakat

Langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

3. Pengujian koefisien regresi variabel ketersediaan benih

1. Merumuskan Hipotesis

Ho : Tidak ada pengaruh secara signifikan antara Ketersediaan Benih dan Teknologi Pengolahan secara bersama-sama

Terhadap Pendapatan Masyarakat

Ha : ada pengaruh secara signifikan antara Ketersediaan

Pendapatan Masyarakat

2. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi menggunakan $\alpha = 5\%$

3. Menentukan t hitung

Berdasarkan tabel diperoleh t hitung sebesar 0.043

4. Menentukan t tabel

Tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $56-2-1 = 53$ (n adalah jumlah kasus dan k adalah jumlah variabel independen). Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 2,006

5. Kriteria Pengujian

H_0 ditolak jika t hitung $< t$ tabel

H_0 diterima jika t hitung $> t$ tabel

6. Membandingkan t hitung dengan t tabel

Nilai t hitung $< t$ tabel ($0.043 < 2,006$) maka H_0 di Tolak

7. Kesimpulan

Oleh karena nilai t hitung $< t$ tabel ($0.043 < 2,006$) maka H_0 ditolak, artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara Ketersediaan Benih dengan Pendapatan Masyarakat. Jadi dari kasus ini dapat disimpulkan bahwa secara parsial Ketersediaan Benih memiliki pengaruh secara signifikan terhadap Pendapatan Masyarakat di desa Biangkeke Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng.

4. Pengujian koefisien regresi variabel Tekonolgi Pengolahan

1. Menentukan Hipotesis

H_0 : Pengolahan dengan Pendapatan Masyarakat Secara parsial

Tidak ada pengaruh signifikan antara Teknologi Pengolahan dengan Pendapatan Masyarakat

Ha : Secara parsial ada pengaruh signifikan antara Teknologi Pengolahan dengan Pendapatan Masyarakat.

2. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi menggunakan $\alpha = 5\%$.

3. Menentukan t hitung

Berdasarkan tabel diperoleh t hitung sebesar 1.623

4. Menentukan t tabel

Tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $56-2-1 = 53$ (n adalah jumlah kasus dan k adalah jumlah variabel independen). Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 2,006

5. Kriteria Pengujian

Ho ditolak jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$

Ho diterima jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$

6. Membandingkan t hitung dengan t tabel

Nilai t hitung $< t \text{ tabel}$ ($1.623 < 2,006$) maka Ho ditolak

7. Kesimpulan

Oleh karena nilai t hitung $< t \text{ tabel}$ ($1.623 < 2,006$) maka Ho ditolak, artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara Teknologi

Pengolahan dengan Pendapatan Masyarakat. Jadi dari kasus ini dapat disimpulkan bahwa secara parsial Teknologi Pengolahan berpengaruh positif terhadap Pendapatan Masyarakat di desa Biangkeke Kecamatan pa'jukukang Kabupaten Bantaeng

5. *Persamaan Regresi Berganda*

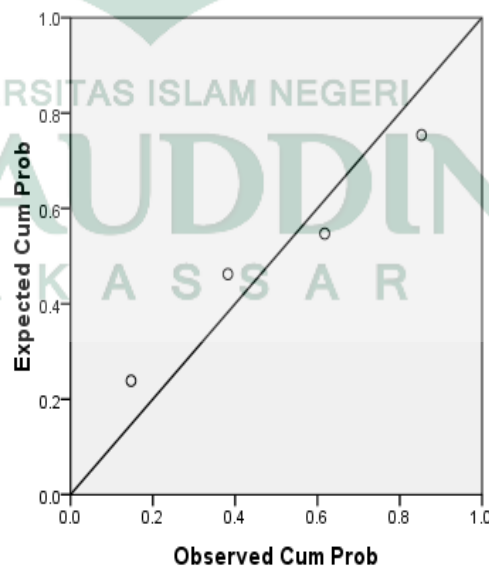
Persamaan Regresi Berganda yang diperoleh dengan menggunakan metode kuadrat terkecil kriteria adalah:

$$y = -859427.609 + 8978.676 x_1 + 212962.963 x_2$$

dimana y = Pendapatan Masyarakat, X_1 = Ketersediaan Benih, X_2 = Teknologi Pengolahan

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: pendapatan masyarakat



Tabel 4.16 Pengaruh Ketersediaan Benih
terhadap pendapatan masyarakat Tahun 2015

Pendapatan Masyarakat	Ketersediaan Benih					Jumlah	
	Benih Penjenis (BS) Lebel Putih	Benih Dasar (BD)/ Lebel Kuning	Benih Pokok (BP)/ Lebel ungun	Benih Sebar (BR) Lebel Biru	Lainnya	F	%
Sangat Tinggi	3	1	2	10	-	16	28,5
Tinggi	1	2	5	7		15	26,7
Sedang	3	4	3	6	-	16	28,5
Rendah	2	2	2	4	-	10	17,8
Jumlah	8	8	12	26	-	56	100

Sumber : Hasil Kuesioner 2015

Tabel 4.17 Teknologi Pengolahan Terhadap Pendapatan Masyarakat
Tahun 2015

Pendapatan Masyarakat	Teknologi Pengolahan				Jumlah	
	Tradisional	Moderen	Campuran	Lainnya	F	%
Sangat Tinggi	3	9	3	3	18	32,1
Tinggi	5	8	3	1	17	30,3
Sedang	2	3	6	2	13	23,2
Rendah	1	1	4	2	8	14,2
Jumlah	11	21	16	8	56	100

Sumber : Hasil Kuesioner 2015

E. Analisis metode pendekatan Kualitatif

Berdasarkan hasil wawancara kepada masyarakat petani di lokasi penelitian dapat diketahui bahwa dengan adanya benih berbasis teknologi memberikan pengaruh terhadap pendapatan masyarakat,

Untuk lebih jelasnya berikut adalah kutipan hasil wawancara dengan salah satu masyarakat petani di desa Biangkeke bernama Sapa (Ketua kelompok tani, 40 thn), Adapun hasil wawancara adalah sebagai berikut :

“Saya sudah bertani selama 20 tahun dan semenjak saya menggunakan benih bersertifikat pendapatan saya meningkat, yang dulu hanya sekitaran Rp. 30.000.000 juta/satu kali panen dan setelah saya menggunakan benih bersertifikat meningkat menjadi Rp.42.000.000 juta /satu kali panen (wawancara 21 September 2015)”

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pendapatan mengalami peningkatan rata Rp. 12.000.000 juta/satu kali panen. Dan sebelum adanya benih berbasis teknologi jumlah mesin penggilingan padi hanya terdapat satu unit yang terletak di dusun Bombong, dan setelah adanya kebijakan benih berbasis teknologi jumlah mesin penggilingan padi bertambah menjadi 3 unit terdapat di dusun Bombong, Perumputan dan Biangkeke Lama. Namun peningkatan pendapatan masyarakat belum di barengi dengan penyediaan infrastruktur desa yang memadai, ketersediaan benih berbasis teknologi belum tersebar secara merata di kalangan masyarakat petani. Benih berbasis teknologi ini baru bisa digunakan oleh ketua-ketua kelompok tani dan belum sampai kepada masyarakat umum, ini disebabkan minimnya sosialisasi benih berbasis teknologi kepada masyarakat dan penyediaan benih juga belum memenuhi

kebutuhan masyarakat petani yang ada. Berikut adalah kutipan hasil wawancara dengan salah masyarakat petani di desa Biangkeke bernama Dg. Ruddin, (Petani 48 Th)

“saya sudah dengar bahwa ada kebijakan benih bersertifikat, saya sudah bertanih lebih 20 tahun dan benih yang saya gunakan masih benih yang saya kelola sendiri belum ada benih yang di bagikan dari pihak pemerintah”. (wawancara 21 September 2015)”

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa benih berbasis teknologi di desa biangkeke hanya bisa dinikmati sebagian masyarakat, belum tersebar merata.

Tabel 4.18 Hasil Kousener Mengenai Kebijakan Benih Berbasis Teknologi Terhadap {endapatan Masyarakat

No.	Pernyataan Responden Mengenai Kebijakan Benih	Jumlah	Presentase (%)
1	Sangat Berpengaruh	12	21.42
2	Berpengaruh	38	67.85
3	Tidak Berpengaruh	6	10.71
	Jumlah	56	100

Sumber : Hasil Survey 2015

F. Pandangan Islam Tentang Pengembangan Pertanian Serta Peranan Air

Dalam Pengembangan Pertanian

Kepentingan Sektor pertanian dalam kehidupan manusia dan keperluanya begitu kentara dari zaman ke zaman. Sejak sekian lama sektor pertanian

senantiasa diberikan penekanan oleh ahli agronomi dalam kajian dan tulisan mereka. Dalam islam kegiatan pertanian merupakan salah satu daripada pekerjaan mulia dan amat digalakkan. Kepentingannya tidak dapat dinafikan lagi apabila hasil industri ini turut menyumbang kepada hasil makanan negara selain merupakan sumber pendapatan petani. Kegiatan di dalam bidang ini merupakan di antara cara yang mudah untuk mendapat ganjaran pahala daripada Allah SWT di samping mendapat manfaat atau pendapatan yang halal daripada hasil jualan keluaran pertanian.

Kepentingan bidang pertanian dalam pandangan islam dapat dilihat daripada banyaknya ayat Al-Qur'an yang menyebutkan mengenai hasil tanaman. Salah satunya. Q.S al-baqarah/2 ayat 22.

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أُندَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Terjemahan:

Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu, bagi Allah padahal kamu Mengetahui.

Pada awalnya manusia mengambil air dari mata air untuk menyirami tanaman dan memberi minum ternak mereka, kemudian Allah menurunkan hujan dari langit bukanlah tanpa makna melainkankan agar manusia berfikir dan memanfaatkannya, misalnya membuat cadangan air untuk sawah tadah hujan.

Dapat disimpulkan bahwa Allah yang menciptakan bumi sebagai hamparan yang terbentang luas sehingga manusia bisa hidup makmur diatas hamparanya, dan dia menjadikan langit sebagai bangunan, sehingga kita dapat melihat awan yang bergerak di waktu siang dan bintang yang bergemerlap di waktu malam dan matahari yang memberikan sinar di dan bulan yang gemilang cahaya. Kemudian ia mengeluarkan air dari langit (hujan) sebagai penyebab suburnya apa yang ditanam, dan dari itulah hasil tanaman setiap tahun dapat diambil sebagai bahan makanan manusia untuk mempertahankan keberlasungan hidup manusia. (Tafsir Al-Azhar, 1982 : 148)

Bumi diciptakan oleh Allah semata – mata untuk kepentingan umat manusia. Al-Qur'an telah menyebutkan mengenai bagaimana memanfaatkan alam semesta guna menjaga keberlanjutan lingkungan alam. dengan lahan manusia dapat memanfatkannya untuk tempat tinggal (permukiman) dan kegiatan budidaya lainnya seperti bercocok tanam (bertani). Allah menumbuhkan sebagaimana macam tumbuhan diatas bumi untuk manusia bercocok tanam dan bertahan hidup Di samping pentingnya sumberdaya tanah (lahan), Suatu sistem terdiri atas komponen-komponen yang bekerja secara teratur sebagai suatu kesatuan. Atau seperangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas. Begitu pun halnya dengan lingkungan yang terdiri atas unsur biotik (manusia, hewan, dan tumbuhan) dan abiotik (udara, air, tanah, iklim dan lainnya). Allah berfirman dalam Q.S. Al- Hjr/15 ayat 19 – 22.

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْزُونٍ ﴿٨﴾ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَ
وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ ﴿٩﴾ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنْزِلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَعْلُومٍ ﴿١٠﴾ وَأَرْسَلْنَا
الرِّيحَ لَوَاحٍ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ ﴿١١﴾

Terjemahanya :

Dan kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran. dan kami Telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezki kepadanya dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya[795]; dan kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu. dan kami Telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan kami turunkan hujan dari langit, lalu kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya.

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa Allah SWT menciptakan bumi sebagai anugrah kemudian Allah menciptakan pula berbagai sarana hidupan baik yang berupa kebutuhan pokok maupun pelengkap, yaitu dengan menumbuh kembangkan di bumi ini beraneka ragam tanaman untuk keberlangsungan hidup dan menetapkan bagi tiap-tiap tanaman itu masa pertumbuhan dan penuaan sesuai dengan kualitas dan kebutuhan makhluk hidup. kemudian allah menurunkan air dari langit (hujan) dan meniupkan angin untuk penyerbukan tumbuh-tumbuhan dan juga angin mengandung butir-butir air yang kemudian menurungkan hujan. tafsir Al- Mishbah, 2007 : 110-114)

Salah satu hadist yang diriwayatkan oleh HR. Imam Bukhari dalam kitab *Al-Hibbah* Nabi S.A.W yang menganjurkan bagi pemilik tanah hendaklah menanam lahan atau menaruh saudaranya (orang lain) untuk menanamnya. Ungkapan ini mengandung pengertian agar manusia jangan membiarkan lingkungan (lahan yang dimiliki) tidak membawa manfaat baginya dan bagi kehidupan secara umum. Memanfaatkan lahan yang kita miliki dengan menanamnya dengan tumbuh-tumbuhan yang mendatangkan hasil yang berguna bagi kesejahteraan pemilik, maupun bagi konsumsi orang lain.

حَدِيثُ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: كَانَتْ لِرَجَالٍ مِنَّا فُضُولُ أَرْضَيْنِ، فَقَالُوا نَوَاجِرُهَا بِالثُّلُثِ وَالرُّبْعِ وَالتَّصْفِ، فَقَالَ النَّبِيُّ ص.م.: مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيَرْعَهَا أَوْ لِيَمْنَحْهَا أَخَاهُ فَإِنْ أَبَى فَلْيَمْسِكْ أَرْضَهُ.

Terjemahan :

*“ Hadist Jabir bin Abdullah r.a. dia berkata : Ada beberapa orang dari kami mempunyai simpanan tanah. Lalu mereka berkata: Kami akan sewakan tanah itu (untuk mengelolanya) dengan sepertiga hasilnya, seperempat dan seperdua. Rosulullah S.a.w. bersabda: Barangsiapa ada memiliki tanah, maka hendaklah ia tanami atau serahkan kepada saudaranya (untuk dimanfaatkan), maka jika ia enggan, hendaklah ia memperhatikan sendiri memelihara tanah itu. “ (HR. Imam Bukhori dalam kitab *Al-Hibbah*)*

Ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan semua perilaku kehidupan serta kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya, itu sebagai satu sistem kehidupan dimana terdapat campur tangan manusia dan semua itu telah dijelaskan dalam Al-Qur'an.

Manusia telah sedikit banyak berhasil mengatur kehidupannya sendiri dan sekarang dituntut untuk mengupayakan berlangsungnya proses pengaturan yang normal dari alam dan lingkungan agar selalu dalam keseimbangan.

Manusia berasal dari tanah dan hidup di atas tanah atau lebih dikenal dengan istilah lahan. Hubungan antara manusia dengan sumberdaya tanah terbilang sangat erat. Kelangsungan hidup manusia diantaranya tergantung dari tanah dan sebaliknya, tanah pun memerlukan perlindungan manusia untuk eksistensinya sebagai tanah yang memiliki fungsi. Allah berfirman dalam Q.S. Ash-Syu'araa'/26 : 7-8.

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿٧﴾ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾



Terjemahan:

Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu berbagai macam tumbuh – tumbuhan yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar – benar terdapat suatu tanda kekuasaan Allah. Kebanyakan mereka tidak beriman.

Dengan lahan manusia dapat memanfaatkannya untuk tempat tinggal (permukiman) dan kegiatan budidaya lainnya. Allah menumbuhkan berbagai macam tumbuhan di atas bumi untuk manusia bercocok tanam (bertani) dan bertahan hidup dari hasil tanaman tersebut. Disamping pentingnya sumber daya tanah (lahan), Sumber daya air pun memegang peranan penting bagi manusia dalam bercocok tanam dan juga sangat sebagai kebutuhan pokok sehari-hari, khususnya pada pertanian, tanpa air tumbuhan tidak dapat bertumbuh dan

berbuah. Yang ironis adalah bahwa kekeringan datang silir berganti dengan banjir. Pada suatu saat kita kekurangan air, tapi pada saat yang lain justru kelebihan air. Mestinya manusia bisa mengatur sedemikian hingga sepanjang waktu bisa berkecukupan air. Hal itu sebenarnya sudah di tunjukan alam dengan siklus hidrologis dari air yang berlangsung terus menerus, volume air yang di kandung tetap, hanya bentunkya yang berubah Allah berfirman dalam Q.S Ath-Thaariq/86 : 11. Sebagai berikut:

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ ﴿١١﴾

Terjemahan :

Demi langit yang mengandung hujan

Hujan dinamakan *raj'i* yang berarti kembali, karena hujan itu berasal dari uap air yang naik dari bumi (baik dari air laut, danau, sungai dan lainnya) ke udara, kemudian turun ke bumi sebagai hujan, kemudian kembali ke atas, dan dari atas kembali ke bumi dan begitulah seterusnya. Atau terkenal dengan *siklus hidrologik*. Kisah perjalanan air yang urut dan runtut itu telah memberikan kontribusi yang sangat vital pada daur kehidupan dan pembaharuan sumber daya alam. Namun manusia melakukan sesuatu yang menyebabkan terhambatnya siklus hidrologi tersebut. Disinilah dibutuhkan manusia sebagai khlaifah di muka bumi, bagaimana ia mengatur dan mengelolah tanah, air, dan tumbuhan sehingga ia bisa tetap bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

G. Strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan Benih Berbasis Teknologi

Di desa Biangkeke

Strategi yang dapat digunakan dalam pengembangan Benih Berbasis Teknologi di desa Biangkeke Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng yaitu dengan melakukan kerja sama dan sosialisasi antara masyarakat, kelompok tani dan pemerintah agar Benih Berbasis Teknologi dapat tersebar secara merata di kalangan masyarakat petani dan program ini dapat terealisasi dengan baik dengan begitu diharapkan dapat mengoptimalkan perkembangan wilayah di kabupaten Bantaeng khususnya di desa Biangkeke.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan Rumusan masalah maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Benih Berbasis Teknologi sangat berpotensi untuk terus dikembangkan karena memberikan pengaruh terhadap Pendapatan Masyarakat di desa biangkeke kecamatan pa'jukukang Kabupaten Bantaeng. Perkembangan wilayah bisa dilihat dari peningkatan pendapatan dan kualitas hidup masyarakat.
2. Benih Berbasis Teknologi berpengaruh terhadap peningkatan Pendapatan Masyarakat. Dan memberikan kontribusi terhadap perkembangan wilayah di desa biangkeke kecamatan pa'jukukang Kabupaten Bantaeng, namun Benih Berbasis Teknologi belum tersebar secara merata dikalangan masyarakat petani di desa Biangkeke.

B. Saran

Adapun saran berdasarkan rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah diharapkan dapat melakukan inivasi terhadap pengembangan benih berbasis teknologi guna mengoptimalkan

peningkatan pendapatan masyarakat di desa Biangkeke kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng.

2. Perlu adanya sosialisai antara pemerintah, kelompok tani dan masyarakat sehingga Benih Berbasis Teknologi dapat terealisasi dan diharapkan dapat mengoptimalkan dan Meningkatkan Pembangunan Wilayah di desa Biangkeke kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng.



LAMPIRAN (TABEL HAIL SPSS)

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	tektik pengolahan, ketersediaan benih ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: pendapatan masyarakat

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.951 ^a	.905	.714	556690.759	2.378

a. Predictors: (Constant), tektik pengolahan, ketersediaan benih

b. Dependent Variable: pendapatan masyarakat

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.940E12	2	1.470E12	4.744	.309 ^a
	Residual	3.099E11	1	3.099E11		
	Total	3.250E12	3			

a. Predictors: (Constant), tektik pengolahan, ketersediaan benih

b. Dependent Variable: pendapatan masyarakat

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	859427.609	1.747E6		-.492	.709		
ketersediaan benih	8978.676	207675.853	.025	.043	.972	.290	3.444
tektik pengolahan	212962.963	131213.270	.930	1.623	.352	.290	3.444

a. Dependent Variable: pendapatan masyarakat

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimen sion	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	ketersediaan benih	tektik pengolahan
1	1	2.957	1.000	.00	.00	.00
	2	.037	8.891	.36	.00	.27
	3	.006	22.799	.64	1.00	.73

a. Dependent Variable: pendapatan masyarakat

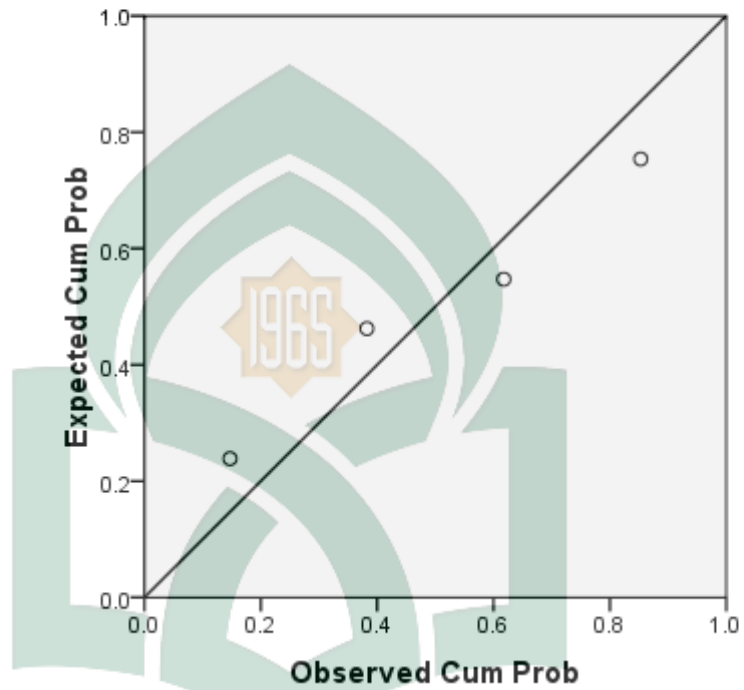
Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	9.34E5	3.12E6	2.25E6	989965.555	4
Residual	-3.956E5	3.824E5	.000	321405.560	4
Std. Predicted Value	-1.329	.876	.000	1.000	4
Std. Residual	-.711	.687	.000	.577	4

a. Dependent Variable: pendapatan masyarakat

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

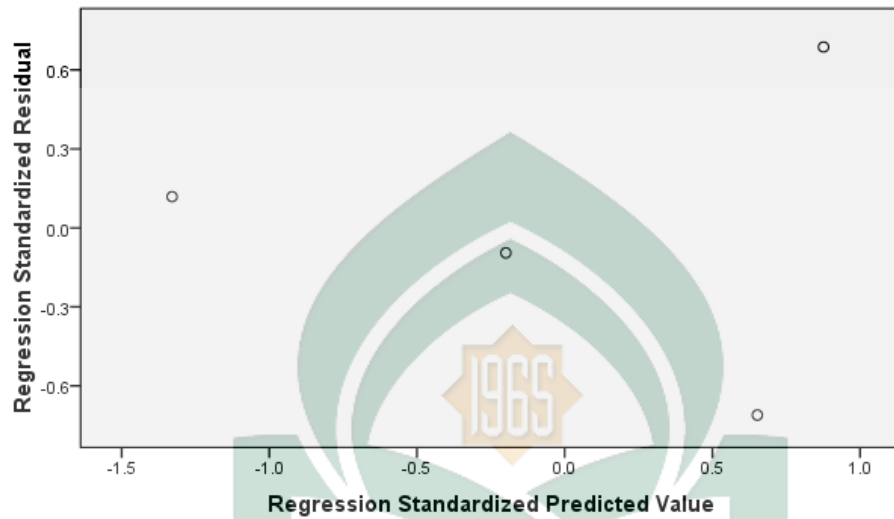
Dependent Variable: pendapatan masyarakat



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

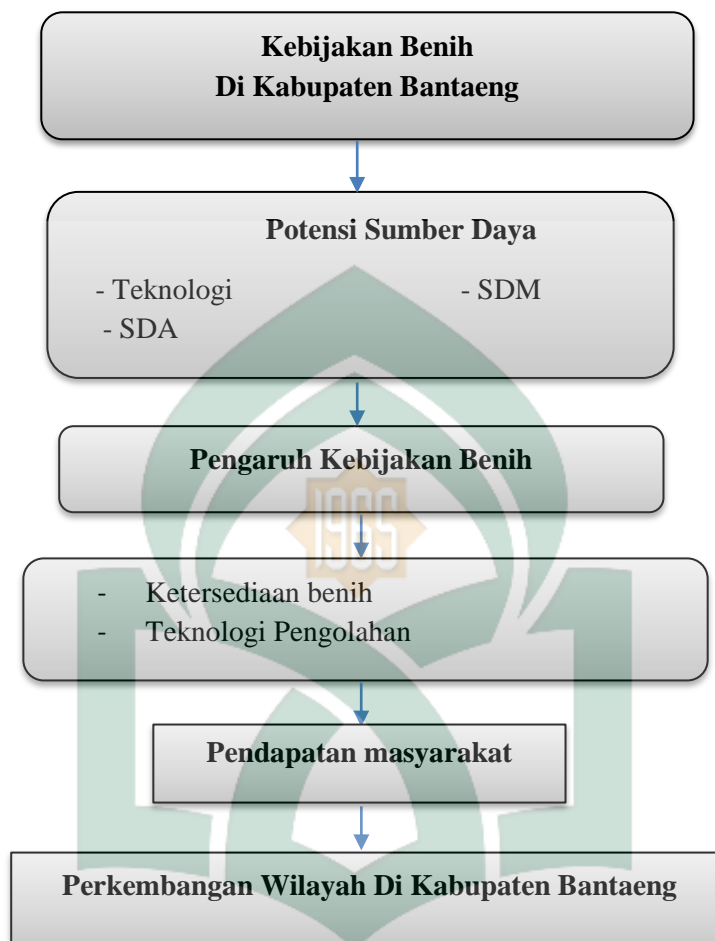
Scatterplot

Dependent Variable: pendapatan masyarakat



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

I. Kerangka pikir



RROFIL PENULIS



Megawati S.T Lahir di Bone tanggal 19 Juli tahun 1993, ia merupakan anak ke-2 dari-4 bersaudara dari pasangan

M. Tahir dan **Halwiyah** yang merupakan Suku Bugis yang tinggal dan menetap di Kabupaten Bone. Ia menghabiskan masa sekolah dasar di SD 294 Erecinnong pada tahun 1999-2004, kemudian mengambil pendidikan sekolah menengah pertama di MA 21 Pattuku pada tahun 2005-2008 dan

sekolah menengah atas di SMK Muhammadiyah Darul Arqam Gombara Makassar pada tahun 2008-2011. Hingga pada akhirnya mendapat kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di UIN Alauddin Makassar melalui penerimaan Jalur Khusus (UMM) dan tercatat sebagai Alumni Mahasiswa Program Studi Sarjana (S1) pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar setelah berhasil menyelesaikan Bangku kuliahnya selama 4 tahun 5 bulan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R